

**MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI NILAI ENTERPRENEURSHIP
SANTRI
(Kajian Santri *Preneurship* di Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco
Jekulo Kudus)**

**SKRIPSI
Program SARJANA (S-1)
Jurusan Sosiologi**



Disusun oleh:

SITI ZUYYINA
(1606026060)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamua'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : SITI ZUYYINA
NIM : 1606026060
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI NILAI
ENTERPRENEURSHIP PADA SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL MAWADAH KUDUS (Kajian Santri
Preneurship di Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco
Jekulo Kudus)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, November 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,



Endang Supriyadi, M.A
NIDN: 2015098901



Nail Ni'matul Illiyun, MA
NIP. 199101102018012003


LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI NILAI ENTERPRENEURSHIP
SANTRI

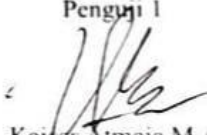
Di susun oleh :
Siti Zuyyina
1606026060


Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 29 Desember
2022 dandinyatakan LULUS


Susunan Dewan Penguji


Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Endang Supriyadi, M.A
NIDN.2015098901

Penguji 1

Kaiser Atmaja M.A
NIDN.2022107903

Pembimbing I

Endang Supriyadi, M.A
NIDN. 2015098901

Pembimbing II

Naili Ni'matul Illhiyyun, M.A
NIP.199101102018012003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Siti Zuyyina menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Modal sosial dalam implementasi nilai entrepreneurship pada santri di pondok pesantren al mawadah kudus (Kajian Santri *Preneurship* di Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus)" merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Sumber-sumber lain yang menjadi referensi dan rujukan di dalam penulisan ini saya sertakan untuk menjadi koreksi kemudian apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 30 November 2022

Yang mer.



Siti Zuyyina

1606026060

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmatnya serta karunia tidak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Modal Sosial Dalam Implementasi Nilai Entrepreneurship Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus (Kajian Santri Preneurship di Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus)” tanpa suatu halangan apapun. Tidak lupa juga penulis panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di hari akhir nanti.

Dengan selesainya pengerjaan skripsi ini merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi penulis dan merupakan sebuah hasil akhir sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata 1 (satu) Sarjana Ilmu Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan semangat dan motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sugiarso M.Si selaku Dosen Wali yang telah memberikan dukungan, bimbingan serta motivasi selama masih dalam bangku perkuliahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Endang Supriadi, M.A selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan, dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam penyusunan skripsi ini.

6. Naili Ni'matul Iliyun, M.A selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan arahan, dukungan, dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Segenap jajaran dosen Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jufri dan Ibu Zuliyanti yang selalu berjuang demi penulis, mendoakan dan selalu memberikan semangat yang tidak pernah ada hentinya, sehingga membuat penulis termotivasi demi membahagiakan mereka. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih sudah selalu ada dikala susah dan senang.
9. Dr. KH Sofiyani Hadi, Lc., M.A dan Ibu Nyai Siti Khadijah, al-Hafidzah selaku pengasuh pesantren Al-Mawadah Kudus yang telah melakukan izin untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh santri Pondok Pesantren Enterpreneur Al-Mawadah Kudus yang telah membantu penelitian skripsi ini.
11. Orang Tua selama di Semarang, Ayah Zaenuri S.Pd dan Ibu Nunung Cahyati S.Pd yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
12. Untuk tante tercinta, Vera Yunita Sari S.Kom.I, yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis untuk mencari data dari awal sampai penelitian ini selesai.
13. Teman dekat Rizki Maulana Mustofa S.E dan Widia Faridatul Mukarromah S.E yang selalu memberikan semangat dan menemani penulis dikala susah maupun senang.
14. Sahabat-sahabat penulis yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu dalam segala situasi, yang selalu memberikan dukungan kepada penuilis dalam menyusun skripsi ini.
15. Rekan-rekan Sosiologi 2016 yang telah sepakat untuk bergabung dan memberikan dukungan dan semangat.
16. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam setiap keadaan, baik secara langsung maupun tidak langsung karena penulis tidak dapat menyebutkan semuanya.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih jauh dari mengagumkan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang masih ada dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, namun penulis tetap berharap semoga bermanfaat bagi para pembaca. Last but not least, penulis berhutang budi kepada pembaca untuk semua perhatiannya. Terima kasih.

Semarang, November 2022

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam

Saya mempersembahkan karya ini kepada orang-orang yang mencintai dan mendukung saya dengan segenap hati.

Untuk kedua orang tua saya Bapak Jufri dan Ibu Zuliyanti yang telah mendukung saya dengan segenap jiwanya serta mendoakan saya disetiap doanya.

Dan untuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi yang menjadi tempat untuk memulai kisah hidup ini saya ucapkan terimakasih.

MOTTO

“Orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal :
Kepercayaan, cinta dan rasa hormat”

(Ali bin Abu Thalib)

ABSTRAK

Pondok Pesantren Al Mawadah merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Kudus yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pondok pesantren pada umumnya. Pesantren Al Mawadah mengadopsi falsafah warisan Sunan Kudus 'Gusjigang' (Bagus, Ngaji, Dagang) sebagai budaya pesantren sekaligus dasar pembelajaran di pesantren. Oleh sebab itu, santri di Al Mawadah dibekali dengan ilmu pengetahuan agama sekaligus kewirausahaan sebagai modal sosial untuk berwirausaha di luar pondok pesantren nantinya. Berdasarkan pada realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui program dan implementasi nilai *entrepreneurship* di pondok pesantren Al Mawadah, (2) mengetahui dampak program *entrepreneurship* di pondok pesantren Al Mawadah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, santri, berbagai aktivitas yang berlangsung di pesantren, dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan untuk menggali informasi dengan rumusan masalah. Adapun data-data kemudian dianalisis dengan teknik analisis yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa: (1) Terdapat dua program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Mawaddah yaitu program pelatihan tata boga dan program pelatihan fotografi. Kedua program pelatihan tersebut merupakan modal sosial karena di dalamnya memiliki unsur jaringan sosial dan sumber daya berupa budaya dan ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan untuk mengembangkan kewirausahaan di bidang yang relevan. (2) Dampak dari program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Mawaddah digolongkan menjadi dua yaitu dampak ekonomi dan dampak kesejahteraan. Dampak ekonomi yang ditimbulkan yaitu pendapatan santri dan masyarakat sekitar meningkat, serta tersedianya peluang usaha. Sedangkan, dampak kesejahteraan yang ditimbulkan yaitu terpenuhinya kebutuhan santri dan peningkatan keterampilan wirausaha santri.

Kata Kunci: Modal Sosial, Nilai-nilai Gusjigang, *Entrepreneurship*, dan Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Al Mawadah Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in Kudus Regency which has its own uniqueness compared to Islamic boarding schools in general. Al Mawadah Islamic Boarding School adopts the philosophy inherited from Sunan Kudus 'Gusjigang' (Bagus, Ngaji, Dagang) as the pesantren culture as well as the basis for learning in the pesantren. Therefore, students at Al Mawadah are equipped with religious knowledge as well as entrepreneurship as social capital for entrepreneurship outside the Islamic boarding school later. Based on this reality, this study aims to: (1) knowing the program and implementation of entrepreneurship values at the Al Mawadah Islamic boarding school, (2) knowing the impact of the entrepreneurship program at the Al Mawadah Islamic boarding school.

This research is included in the type of field research using qualitative methods and descriptive approaches. Sources of data in this study were boarding school caregivers, students, various activities that took place in the pesantren, and written sources related to the research. Data were taken from interviews, observations, and documentation conducted to explore information with the formulation of the problem. The data were then analyzed by analytical techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study found that: (1) There are two entrepreneurship programs at the Al Mawaddah Islamic Boarding School, namely a culinary training program and a photography training program. The two training programs are social capital because they contain elements of social networks and resources in the form of culture and knowledge that can be utilized by trainees to develop entrepreneurship in relevant fields. (2) The impact of the entrepreneurship program at the Al Mawaddah Islamic Boarding School is classified into two, namely the economic impact and the welfare impact. The resulting economic impact is that the income of students and the surrounding community increases, as well as the availability of business opportunities. Meanwhile, the welfare impact caused is the fulfillment of the needs of the students and the improvement of the entrepreneurial skills of the students.

Keywords: *Social Capital, Gusjigang Values, Entrepreneurship, and Islamic Boarding School.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teori	6
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI NILAI ENTERPRENEURSHIP SANTRI DAN TEORI MODAL SOSIAL PIERRE BPOURDIEU	20
A. Modal Sosial dan Implementasi Entrepreneurship Santri	20
1. Modal Sosial.....	20
2. Pondok Pesantren	23
3. Entrepreneurship	25
4. Entrepeneur dalam Perspektif Islam	26
B. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu	29
1. Konsep Dasar Modal Sosial Pierre Bourdieu	29

2.	Asumsi Dasar Modal Sosial Pierre Boudieu	33
3.	Istilah Kunci dalam Teori Modal Sosial Pierre Boudie.....	33
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL MAWADDAH		
JEKULO KUDUS.....		
A. Kondisi Umum Kecamatan Jekulo		36
1.	Letak Geografis Kecamatan Jekulo	36
2.	Kondisi Topografis Kecamatan Jekulo	36
3.	Kondisi Demografis Kecamatan Jekulo	37
B. Profil Pesantren Al Mawaddah		38
1.	Sejarah Pondok Pesantren Al-Mawaddah.....	38
4.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah.....	39
5.	Core Values Pesantren Al Mawaddah	41
6.	Data Pengasuh dan Kyai Pondok Pesantren Al-Mawaddah.....	43
7.	Data Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah	44
8.	Struktur Kepengurusan (Periode 2021).....	45
9.	Jadwal Kegiatan Santri	46
10.	Unit Usaha Pesantren Al Mawaddah	47
BAB IV PROGRAM DAN IMPLEMENTASI NILAI ENTREPRENEURSHIP		
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MAWADDAH.....		
A. Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Mawadah		50
1.	Program Pelatihan Tata Boga.....	50
2.	Program Pelatihan Fotografi Produk	52
B. Implementasi Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al		
Mawadah		54
1.	Implementasi Program Pelatihan Tata Boga.....	54
2.	Implementasi Program Pelatihan Forografi Produk	58

BAB V DAMPAK PROGRAM IMPLEMENTASI NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MAWADAH.....	63
A. Dampak Ekonomi.....	63
1. Pendapatan santri dan masyarakat sekitar meningkat.....	63
2. Tersedianya peluang usaha	65
B. Dampak Kesejahteraan.....	66
1. Terpenuhinya kebutuhan hidup santri dan masyarakat	67
2. Peningkatan keterampilan wirausaha santri dan masyarakat	68
BAB VI PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipercaya masyarakat untuk membekali anaknya dengan pendidikan akhlakul karimah adalah pesantren. Cara pembelajaran di pondok pesantren sangat unik, begitu juga dengan penggunaan materi yang sudah dipelajari dan dikuasai santri. Kyai membaca, menerjemahkan, dan kemudian menjelaskan masalah yang disebutkan dalam teks yang dipelajari dalam pengajian yang menyerupai ceramah terbuka. Metode bandongan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kali kedua santri membaca teks tersebut (Wahid, 2001).

Menurut Clifford Geertz, pesantren telah mengembangkan sistem ekonomi tersendiri dimana santri dipekerjakan sebagai buruh bagi hasil di lahan pertanian milik ulama mereka (Wahid, 2001). Jadi pesantren tidak hanya berkaitan dengan mengaji saja, namun juga berkaitan dengan perekonomian atau kerjasama antara kyai dengan santri di bidang lain, hal tersebut sebagai bekal terjun ke masyarakat setelah para santri pulang dari pondok pesantren, Oleh karena itu, begitu mereka keluar dari pesantren dan tinggal di lingkungan selain pesantren, mereka tidak hanya pandai agama tetapi juga pandai ekonomi.

Kota Kudus merupakan kota yang mendapat julukan sebagai “Kota Santri”, di Kudus terdapat salah satu makam wali yaitu Syekh Ja’far Shodiq atau lebih sering dikenal sebagai Sunan Kudus (Salam, 1972). Sunan Kudus menarik seseorang masuk ke dalam agama Islam menggunakan cara perdamaian karena Islam adalah agama yang damai. Sunan Kudus menyebarkan agama Islam dengan mengutamakan toleransi agar masyarakat Hindu tertarik masuk Islam. Beliau juga merupakan seorang pedagang, selain pedagang dalam ilmu agama beliau juga sangat cerdas dalam bidang ilmu lainnya, beliau mendapat julukan sebagai wali (Said, 2010). Dalam menjalankan perdagangannya beliau tidak lupa dengan kewajibannya yaitu

menunaikan sholat lima waktu. Adapun ayat tentang keseimbangan urusan dunia dan urusan akhirat dijelaskan dalam QS Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qasas: 77).

Ayat tersebut menyebutkan bahwa seorang diwajibkan untuk tetap menjalankan ibadah kepada Allah, disamping tetap mengerjakan kewajibannya di dunia untuk mencari nafkah. Atau dapat dikatakan bahwa manusia dianjurkan untuk mencari rezeki dari Allah dengan pekerjaan yang sedang dijalankan, dan ingatlah selalu kepada Allah pada semua keadaan, agar bisa mendapatkan kemenangan berupa kebaikan dunia dan akhirat. Karena kehidupan dunia dan akhiratnya harus diseimbangkan agar keberkahan selalu menyertai rezeki umat Islam.

Salah satu budaya yang memiliki kearifan lokal dari Sunan Kudus hingga saat ini yaitu *Gus-Ji-Gang*, istilah itu sudah menjadi pedoman hidup oleh warga Kudus. Rata-rata orang yang masih menerapkan nilai *GusJiGang* ialah warga Kudus kulon, di sekitar Menara Kudus banyak orang berdagang dan pandai dalam ilmu agama (santri, priyayi). Tiga kata *GusJiGang*, ‘Gus’ yang bermakna bagus tidak hanya wajahnya tapi juga akhlaknya, ‘Ji’ yang bermakna pintar mengaji dan ‘Gang’ yang bermakna trampil berdagang (Nawali, 2018, 101).

GusJiGang adalah filosofi dari Sunan Kudus yang mengandung arti ‘bagus, mengaji, berdagang’. Dalam falsafah “gusjigang”, Sunan Kudus digambarkan sebagai sosok yang berakhlak mulia, pandai mengaji yang artinya

menuntut ilmu, rajin ibadah, dan pandai berbisnis. Sebagian orang mengartikan Ji sebagai ajakan untuk mengaji, sementara yang lain menggunakan kata "ji" yang artinya "kaji" (menjalankan ibadah haji) (Jalil, 2013). GusJiGang memiliki tiga kata kunci—gus, ji, dan gang—yang dapat melahirkan tiga nilai fundamental yang dapat dikembangkan menjadi landasan nilai bagi konstruksi ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan di Kudus. (Said, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Shokib Rondli (2019), bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat digabungkan dengan muatan lokal, nilai kearifan lokal *GusJiGang* dapat dijadikan sebagai salah satu konten untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Alhasil, kearifan lokal Gus JiGang menjadi suatu alternatif muatan lokal dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan untuk menanamkan kemandirian warga, seperti spiritual, religius, jujur, disiplin, pekerja keras, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, bekerja sama, memimpin, pantang menyerah, dan berkomitmen untuk sukses.

Berdasarkan observasi peneliti, Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco Kudus yang terletak di sebelah Kudus wetan, Desa Honggosoco Jekulo Kudus merupakan salah satu pesantren yang sadar akan potensi pembangunan ekonomi yang dapat dibangun melalui *entrepreneur* santri. Pondok ini memiliki keunikan dalam pembelajarannya. Pondok ini tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja, namun juga mengajarkan wirausaha kepada santri-santrinya. Ada beberapa usaha yang di dirikan oleh pondok pesantren ini, yaitu pom mini, toko, kebun buah naga dan juga *franchise* produk minuman. *Franchise* produk minuman yang mereka miliki adalah *brand* minuman “Nyoklat”, dimana *brand* tersebut menjual minuman berbahan dasar coklat dengan banyak varian rasa, yang sekarang sedang viral dan digandrungi banyak anak dan remaja. Selain itu, di toko yang mereka miliki menjual peralatan sekolah seperti tas, sepatu, dan sandal, dan kebun buah naga yang didirikan tidak hanya dimanfaatkan sebagai media belajar bercocok tanam para santri, melainkan mereka juga membuka kebun buah naga tersebut sebagai arena wisata edukasi perkebunan untuk anak-anak TK (taman kanak-

kanak) dan umum. Semua usaha yang dimiliki terletak di depan pondok pesantren Al Mawadah, kecuali kebun buah naga yang terletak di sebelah barat pesantren Al Mawadah.

Keunikan lain yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Mawadah adalah proses pembelajarannya menekankan pada nilai-nilai falsafah *GusJiGang* meliputi “Gus”, menanamkan nilai-nilai kebagusan dan kesalehan. “Ji” atau ngaji, sebagai sebuah pesantren seyogyanya para santri diajarkan untuk mengaji, dan memahami nilai-nilai agama islam. “Gang” atau dagang, dimana para santri diajari ilmu *entrepreneurship*, santri-santri ditugaskan untuk menjaga dan mengelola usaha-usaha yang didirikan oleh pondok pesantren Al Mawadah secara bergantian. Sehingga selain mendapatkan ilmu secara teori mengenai *entrepreneurship*, para santri juga dapat secara langsung mengimplementasikan teori-teori *entrepreneurship* yang dimiliki secara langsung baik di pom mini, toko, kebun buah naga dan di nyoklat (Observasi peneliti pada Februari 2022).

Selain ilmu agama, santri di Pesantren Al Mawadah memperoleh berbagai hard skill dan soft skill, jiwa wirausaha, dan skill teknologi informasi yang sangat dibutuhkan masyarakat saat ini.. Sehingga setiap santri dapat memiliki modal sosial sebagai pedoman mereka untuk berwirausaha di luar pondok pesantren nantinya. Aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi adalah modal sosial. Fungsi modal adalah agar para santri memiliki relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran baik dalam segi ekonomi atau kewirausahaan, budaya, maupun status sosial (Bourdieu: 1993).

Peneliti tertarik untuk memperluas judul penelitian Modal Sosial dalam Implementasi Nilai Enterpreneurship Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus (Kajian Santri *Preneurship* di Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus) berdasarkan latar belakang sebelumnya. Alasan dan latar belakang pemilihan judul tersebut didasari pada ketertarikan peneliti mengenai nilai falsafah *GusJiGang* yang dicetuskan oleh Sunan Kudus yaitu Khyai Ja'far Shadiq yang kemudian nilai tersebut sangat melekat pada warga kudu terkhusus pada pondok pesantren Al Mawadah yang ternyata

menerapkan nilai atau falsafah *GusJiGang* dalam pengajarannya. Dimana tidak banyak pondok pesantren yang mengkomparasikan antara pendidikan keagamaan dengan pendidikan *entrepreneurship*. Rata-rata pondok pesantren di Kota Kudus berbasis pondok salafiyah yang berfokus pada pendalaman kitab-kitab Islam klasik dan hafalan sebagai inti pendidikannya.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah penelitian yang mengacu pada latar belakang di atas:

1. Bagaimana program dan implementasi nilai *entrepreneurship* pada santri di pondok pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus?
2. Bagaimana dampak dari program dan implementasi nilai *entrepreneurship* pada santri di pondok pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana mengajarkan kepada mahasiswa tentang pentingnya “Kewirausahaan”, dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program dan implementasi nilai *entrepreneurship* pada santri di pondok pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui dampak dari program dan implementasi nilai *entrepreneurship* pada santri di pondok pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini di antaranya :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir peneliti secara sistematis dan metodologis..
 - b. Untuk digunakan dalam pengambilan keputusan dan sebagai sumber informasi untuk penelitian masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat pada perkembangan ilmu diperkuliahan dan dapat menjadikan referensi dan tambahan materi bagi akademik.

b. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi untuk pesantren Al Mawadah dan dapat menjadikan contoh untuk pesantren-pesantren lain.

c. Bagi santri dan masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan ilmu, wawasan, dan agar dapat meneladani dan melestarikan falsafah kearifan lokal ajaran dari Sunan Kudus yaitu falsafah gusjigang.

E. Kerangka Teori

Menurut Pierre Bourdieu modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan, yaitu keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Bourdieu menganggap penting modal ekonomi, yang di antaranya adalah alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda), dan uang. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain. Namun selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural, dan modal social (Bourdieu, 1993).

Bourdieu mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan sosial yang mendasar ini adalah modal ekonomi, dalam berbagai bentuknya, modal

kultural atau tepatnya, modal informasi, lagi-lagi dalam berbagai bentuknya, dan yang selanjutnya adalah dua bentuk modal yang sangat berkaitan yaitu modal sosial dan modal simbolis. Modal sosial tersusun dari kekuatan yang berbasis koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu, dan modal simbolis merupakan jenis modal lain yang sering dipersepsi dan dikenali sebagai legitimasi (Bourdieu, 1993). Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi *prestise*, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*) (Bourdieu, 1991). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya (Haryatmoko, 2003).

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu, 1993). Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu. Konsep modal sosial menurut Bourdieu merupakan suatu upaya untuk membentuk agen sosial dalam *habitus* sebagai individu-individu yang mengkonstruksi dunia sekelilingnya. Bourdieu mengembangkan konsep modal sosial tidak sebagai satu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan modal-modal lain seperti modal ekonomi, modal budaya/kultural, dan modal simbolik (Hauberer, 2011).

Habitus dalam teori sosiologi dimaksudkan sebagai struktur mental kognitif yang menghubungkan manusia dengan dunia sosial. Manusia dianggap dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang digunakan untuk melahirkan persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi atau kemampuan menilai terhadap dunia sosial (Ritzer, 2012). *Habitus* merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti yang luas. Pembelajaran terjadi secara halus, tak disadari dan tampil sebagai hal wajar, sehingga seolah-olah sesuatu alamiah, seakan-akan terlebih oleh alam atau sudah dari sananya. *Habitus* mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang memberikan kontribusi terdiri pada realitas dunia. Oleh sebab itu, pengetahuan seseorang memiliki kekuasaan konstitutif (kemampuan menciptakan bentuk realitas dunia ‘real’). *Habitus* berubah-ubah pada tiap urutan atau perulangan peristiwa ke suatu arah yang kompromi dengan kondisi-kondisi material. *Habitus* adalah “struktur-struktur kognitif”, melalui itu orang berurusan dengan dunia sosial. Orang dikarunia dengan serangkaian skema yang diinternalisasikan melalui itu mereka merasakan, mengerti, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema-skema demikianlah orang menghasilkan praktik-praktik, merasakan, dan mengevaluasinya. Secara dialektis, *habitus* adalah produk internalisasi struktur-struktur dunia sosial (Harker, 1990).

Habitus berkaitan erat dengan *field*, karena praktik-praktik atau tindakan agen merupakan *habitus* yang dibentuk oleh *field* atau lingkungannya. *Field* dalam konsep Bourdieu adalah medan, arena atau ranah yang merupakan ruang sebagai tempat para aktor atau agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam ranah bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis (Fashri, 2014).

Arena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren itu sendiri, dimana pondok pesantren merupakan wadah, medan, atau arena para santri berkegiatan. Pondok pesantren merupakan arena mereka untuk

memperoleh *habitus*. Pondok pesantren merupakan ranah untuk belajar dan mengaktualisasikan dirinya agar menjadi manusia yang dapat mengolah struktur kognitif mereka dan mampu berdaya saing dengan sekitar. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah. Ranah merupakan kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Posisi-posisi itu ditentukan oleh pembagian modal. Di dalam ranah, para agen atau aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai bentuk sumber daya materiil maupun simbolik. Tujuannya adalah untuk memastikan perbedaan yang akan menjamin status aktor sosial. Dengan adanya perbedaan tersebut si aktor mendapat sumber kekuasaan simbolis dan kekuasaan simbolis akan digunakan untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut (Lubis, 2014).

Aktor atau agen dalam bertindak bukanlah seperti boneka atau mesin yang bergerak apabila ada yang memerintah. Agen adalah individu yang bebas bergerak seturut dengan keinginannya. Di satu sisi agen merupakan individu yang terikat dalam struktur atau kolektif/sosial namun di sisi yang lain agen adalah individu yang bebas bertindak (Bourdieu, 1986). Agen dalam penelitian ini ialah ustad/ustdzah dan santri. Dimana agen memiliki kuasa untuk menyerap dan mengolah ilmu-ilmu yang didapat berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Di dalam arena (pondok pesantren), santri bersaing untuk mendapatkan modal. *Habitus* juga berkaitan dengan modal, sebab sebagian *habitus* berperan sebagai pengganda modal secara khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi (Harker, 2009).

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan dengan Implementasi nilai *entrepreneurship* di kalangan santri pondok pesantren Al Mawadah Kudus yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dalam hal ini peneliti meninjau dari beberapa penelitian sebelumnya seperti jurnal, skripsi, thesis dan artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini, di antaranya:

1. Implementasi Nilai *Entrepreneurship*

Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic Oleh Yoga Gandara, Zulkifli Dan Febri Saefullah (2021). Penelitian ini menemukan tentang nilai-nilai, model konseptual dan praksis penanaman nilai kewirausahaan, serta faktor penghambat dan pendukungnya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Yoga dkk, fokus pada nilai-nilai yang dikembangkan dalam pesantren, sedangkan penelitian sekarang fokus pada modal social dari implementasi nilai-nilai *entrepreneurship* di pesantren.

Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Oleh Muhammad Afandi (2021). Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan *entrepreneurship* yang dapat dikembangkan di tingkat pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Sedangkan penelitian sekarang akan mengkaji tentang modal sosial dalam penerapan nilai *entrepreneurship* di pesantren.

2. *Entrepreneurship*

Partisipasi Anggota Pada Kegiatan Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Dan Perannya Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan oleh Ignatius Agung Dwi Nugroho (2015). Menurut temuan penelitian Ignatius, kegiatan yang diselenggarakan Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang berpotensi untuk menumbuhkan jiwa wirausaha anggotanya dengan berperan sebagai moderator, inovator, dan trainer.

Perbedaan dari penelitian Ignatius dengan penelitian sekarang adalah jika penelitian Ignatius fokus pada partisipasi anggota koperasi dan peran dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan anggota melalui kegiatan koperasi (Nugroho.2015), sedangkan penelitian sekarang fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlakunya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus.

Manajemen Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Agriculture di Pondok Pesantren Al-Mawadah Kudus oleh Husnal Fuada Muchtar (2019). Penelitian dilakukan oleh Husnal ini memperoleh hasil bahwa perencanaan pendidikan Islam di Pesantren Al Mawadah Kudus terdiri dari menanamkan janji untuk menjemput, membuat jadwal kegiatan dan merencanakan perlengkapan gerak. Pembelajaran dipraktikkan melalui kegiatan orientasi pembelajaran kewirausahaan, piket harian berbasis pertanian, pembelajaran kewirausahaan berbasis pertanian, dan eduwisata.

Perbedaan penelitian Husnal dengan penulis sekarang adalah penelitian Husnal Fuada Muchtar fokus pada pembagian jadwal kerja dan keuntungan dari hasil penjualan. (Muchtar, 2019). Sedangkan penelitian sekarang fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlakunya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus.

Pembentukan Karakter Kewirausahaan Santri Melalui Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Yasini Areng-Areng Wonorejo Pasuruan oleh Dini Febriana mahasiswi (2017). Penelitian dilakukan oleh Dini ini memperoleh hasil bahwa kepengurusan koperasi pondok pesantren Al-Yasini didasarkan pada struktur organisasi yang telah disepakati oleh para anggota. Kopoten di Al Yasini telah membantu siswa

mengembangkan jiwa wirausaha dalam berbagai hal, dan tindakan siswa telah menunjukkan bahwa karakter mereka dapat digambarkan sebagai wirausaha.

Perbedaan penelitian Dini dengan penulis adalah penelitian Dini fokus pada cara pengelolaan koperasi dan pembentukan karakter kewirausahaan santri (Febriana, 2017), sedangkan penelitian sekarang fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlaknya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya oleh B. Marjani Alwi (2013). Kiai, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik, masjid, dan pondok merupakan karakteristik pondok pesantren pada umumnya yang masih dipertahankan hingga saat ini, menurut temuan penelitian ini. Ada tiga jenis pesantren: pesantren tradisional, pesantren semi modern, dan pesantren modern. Setiap jenis memiliki kurikulum yang berbeda.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah penelitian Alwi fokus pada pondok pesantren dengan ciri khasnya, perkembangannya, dan juga sistem pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajarannya (Alwi, 2013). Sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlaknya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus.

Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Oleh Abdul Tolib (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren merupakan tempat belajar sekaligus proses kehidupan, pembentukan karakter, dan

pengembangan sumber daya. Mereka dikembangkan secara kelembagaan untuk membuat dampaknya efektif. Secara umum, pesantren modern menekankan pada bahasa Arab dan Inggris kontemporer dan menjunjung tinggi pendidikan formal.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah penelitian Tolib fokus kemunculan dan kurikulum pondok pesantren modern (Tolib, 2015). Sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlaknya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus.

Peran Pesantren Dalam Membentuk Nilai Kewirausahaan dan Kepemimpinan Religius Santri (studi Kasus di Ponpes Enterpreneur Al Mawadah Jekulo Kudus dan Ponpes Shofa Azzahro Gembong Pati) oleh Lukman Hakim (2019). Hasil dari penelitian yang dilakukan Lukman menunjukkan bahwa kegiatan wirausaha Pondok Pesantren Shofa Azzahro Gembong berjalan dengan baik. Karena siswa berpikir tentang dunia dan tidak hanya beragama, tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara akhirat dan dunia. Kegiatan yang berkaitan dengan kepemimpinan dan kewirausahaan dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan mahir dalam membangkitkan pemikiran imajinatif.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah penelitian Lukman fokus pada peranan pondok pesantren dalam membentuk nilai kewirausahaan dan kepemimpinan religious santri dan juga studi kasus yang dilakukan ada 2 tempat (hakim, 2019), sedangkan penulis fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlaknya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus.

Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan; Kajian Pesantren Roudlotul Khaffadz Sorong Papua Barat oleh Ismail Suardi Wekke (2012). Penelitian dilakukan oleh Ismail ini memperoleh hasil bahwa Dalam konteks pengembangan kurikulum, Pondok Pesantren Roudlotul Khaffadz melakukan sejumlah kajian dan diskusi sebelum memutuskan memasukkan unsur kewirausahaan ke dalam kurikulum.

Perbedaan penelitian Ismail dengan penulis sekarang adalah penelitian Ismail fokus pada pengembangan kurikulum dengan menggunakan aspek kewirausahaan. (Suardi, 2012) sedangkan penelitian sekarang fokus pada penerapan nilai *entrepreneurship* kepada santri putra dan putri agar menjadi individu yang pandai dalam ilmu agama, santun akhlakunya dan pandai berdagang. Ilmu dunia dan akhiratnya setara dan tidak melalaikan hak dan kewajiban, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif untuk menemukan atau menggambarkan realitas dari peristiwa yang diteliti. Hal ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang obyektif untuk menemukan keadaan yang sistematis dan rasional. (Arikunto, 1992). Penelitian ini berfokus pada data lapangan yang dikumpulkan, yang kemudian disajikan dalam kalimat dan ditarik kesimpulan. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan, mengenai “Modal Sosial Dalam Implementasi Nilai Enterpreneurship Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus”.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada suatu subjek sebagai sumber informasi, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Azwar, 1998). Adapun untuk memperoleh suatu data di penulisan ini ialah melakukan observasi dan wawancara terhadap santri, santriwati, pemilik yayasan dan pengurus pondok pesantren Al-Mawadah Kudus.

b. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari perpustakaan dengan maksud untuk membangun landasan teori dari buku-buku dan tulisan lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut untuk memastikan hasil sesuai dengan harapan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dikenal sebagai metode pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung dan sistematis terhadap fenomena sosial dengan gejala-gejalanya untuk selanjutnya dicatat (Subagyo, 1991). Peneliti melihat secara langsung di lapangan, seperti pengamatan kegiatan santri sehari-hari di Pondok Pesantren.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan proses komunikasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara langsung (Subagyo, 1991). Peneliti dan narasumber terlibat dalam pembekalan tatap muka untuk tujuan pengumpulan data.

Adapun informan yang akan diwawancarai pengasuh yayasan, pengurus yayasan, santri putri dan santri putra. Dalam penelitian ini menggali data dan memperoleh data tentang preneurship di pondok

pesantren Al Mawadah maka peneliti mewawancarai yaitu *Pertama*, Umi Hj. Siti Khadijah Al Khafidzah sebagai pengasuh alasannya guna memperoleh data sejarah terbentuknya Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus. *Kedua*, Eva Nafisatun Nurul Hidayah sebagai salah satu santri putri alasannya guna memperoleh data kegiatan sehari-hari santri putri di pondok maupun di toko, *Ketiga* Eko saputra sebagai santri putra alasannya guna untuk memperoleh data kegiatan sehari-hari santri putra di pondok maupun di toko. *Keempat*, Yessi sebagai salah satu peserta pelatihan tata boga. *Kelima*, Hanifah Ramadhani sebagai salah satu peserta pelatihan fotografi. *Keenam*, Hamdani Hidayat salah satu santri putra di Ponpes Al Mawaddah. Dari pengumpulan data wawancara tersebut peneliti dapat menganalisa dan menginterpretasikan data sesuai yang diperoleh dalam kajian *Preneurship*.

Metode *snowball*, teknik pengambilan sampel non-probabilitas, digunakan untuk mengumpulkan informan. *Snowball* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan korespondensi atau wawancara. Untuk mendapatkan informan berikutnya, metode ini terus menerus mengumpulkan informasi dari informan pertama sampai semua kebutuhan informan penelitian dapat dipenuhi. *Key informan* dalam penelitian menggunakan metode *snowball* untuk mencari *key informan* lainnya dan membuka akses kepada responden yang akan diteliti selain memberikan data yang detail dari setting tertentu (Burgess, 1982).

Tidak menutup kemungkinan informan di atas dapat bertambah ataupun berkurang sesuai dengan kebutuhan data. memanfaatkan persyaratan kecukupan informasi untuk menetapkan tolok ukur jumlah informan. Tolok ukur penelitian untuk menentukan jumlah informan bukanlah keterwakilan melainkan kedalaman informasi yang memadai. Hal ini memastikan bahwa persyaratan yang memadai terpenuhi dengan menentukan jumlah informan yang

memberikan informasi yang cukup. Dari berbagai informasi wawancara, eksplorasi memiliki pilihan untuk membedah dan menguraikan informasi yang ditunjukkan oleh mengapa preneurship diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan untuk mencari data berupa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Dokumentasi sangat diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh sebelumnya di Pondok Pesantren Al Mawadah Honggosoco Jekulo Kudus.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang sangat penting yang menuntut ketelitian dan kekritisan peneliti. Data hasil observasi, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan disusun oleh peneliti di lokasi penelitian dan tidak disajikan dalam bentuk angka dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif naratif dengan pendekatan induktif. Contoh dan fakta konkret pertamanya dijelaskan dalam analisis induktif sebelum kesimpulan atau generalisasi dirumuskan. Kajian ini menggunakan pendekatan berpikir induktif, dimulai dari faktor-faktor, khususnya kejadian-kejadian konkret, sebelum menarik generalisasi dari data lapangan yang telah dikumpulkan dan diolah (Bungin, 2005).

Berdasarkan data asli (tidak diubah menjadi angka), peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan mengidentifikasi pola. Pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana mengungkap proses, bukan hasil kegiatan, dengan bantuan data dan informasi yang dibutuhkan. Apa yang harus dilakukan, mengapa harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya

mencermati gambaran nyata tentang kegiatan, prosedur, alasan, dan interaksi Pesantren Al Mawadah (Dharma, 2008).

Analisis data merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang dimulai dengan penelaahan terhadap semua data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi yang telah dicatat dalam catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, hingga diperoleh kesimpulan. Peneliti menggunakan beberapa tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam proses analisis data, yang meliputi:

- 1) Memperoleh sumber data yang diantisipasi dengan melakukan observasi lapangan langsung untuk mendukung penelitian dan melakukan wawancara dengan key informan yang sesuai dengan penelitian.
- 2) Reduksi data (*data reduction*), merupakan seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan selama proses penelitian yang bertujuan diadakannya transkrip data (transformasi data), guna menyeleksi informasi mana dibutuhkan dan sesuai dengan masalah penelitian.
- 3) Penyajian data mengacu pada proses mengumpulkan data dalam bentuk paragraph narasi, pembuatan grafik jaringan, tabel, ataupun bagan untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap data yang dipilih, dan kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel atau penjelasan.
- 4) Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi makna kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat, pola penjas, dan proposisi. Untuk memverifikasi validitas data, kesimpulan yang cermat diambil dengan melihat catatan lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi serta memberikan gambaran yang menyeluruh, secara garis besar

skripsi ini disusun menjadi tiga bagian (bagian awal pembuka, pembahasan, dan penutup) yang mencakup enam bab.

Bab I pendahuluan atau bagian pembukaan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Kemudian bab selanjutnya yaitu batang tubuh atau pembahasan yang tertuang pada bab II sampai bab V.

Bab II kerangka teori berisi mengenai teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori modal sosial Pierre Bourdieu.

Bab III gambaran umum lokasi penelitian berisi profil pondok pesantren al mawadah.

Bab IV program dan implementasi program entrepreneurship di pondok pesantren al mawadah yang berisi uraian tentang program dan implemementasi program pada kajian *preneurship* santri di pondok pesantren al mawadah honggosoco jekulo kudas yang ditinjau dari teori modal sosial.

Bab V dampak implementasi program entrepreneurship di pondok pesantren Al Mawaddah.

Bab VI penutup yang merupakan bab penutup dari rangkaian bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan serta saran. Pada lembar selanjutnya di luar bab peneliti juga akan sertakan daftar pustaka serta lampiran-lampiran pendukung penelitian untuk memperkuat hasil validasi hasil penelitian.

BAB II
MODAL SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI NILAI
ENTERPRENEURSHIP SANTRI DAN TEORI MODAL SOSIAL PIERRE
BPOURDIEU

Dalam landasan teori ini peneliti akan memulai dengan memberikan definisi konseptual dari tema penelitian, seperti modal sosial, pondok pesantren dan *Entreneurship*, kemudian menyajikan uraian terkait dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori modal sosial.

A. Modal Sosial dan Implementasi Entrepreneurship Santri

1. Modal Sosial

Modal sosial merupakan salah satu aspek terpenting dalam bergerak bersama, mobilitas ide, saling percaya, dan mutualitas yang membuat kemajuan bersama dan saling menguntungkan. Konsep kepercayaan, norma, dan jaringan informal sangat tertanam dalam teori modal sosial (Bhandari dan Yasunobu, 2009). Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Bourdieu, 1993). Para ahli menawarkan definisi modal sosial sebagai berikut:

- a. Coleman (1990) menyatakan modal sosial ditentukan oleh fungsinya. Ini bukan satu kesatuan; sebaliknya, itu adalah kombinasi dari banyak entitas yang memiliki dua karakteristik yang sama: keduanya merupakan komponen dari struktur sosial dan memfasilitasi tindakan tertentu oleh anggota struktur itu. Kewajiban, harapan, kepercayaan, dan aliran informasi semuanya melibatkan entitas. Tindakan pelaku difasilitasi oleh modal sosial, yang melekat pada struktur hubungan antara pelaku dan benda.

Modal sosial datang dalam tiga bentuk, menurut Coleman: saluran dan aliran informasi, norma yang ditegakkan oleh sanksi, dan timbal balik (Bhandari dan Yasunobu, 2009).

- b. Menurut Putnam (1993), modal sosial adalah fitur sosial dari suatu organisasi seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat membuat masyarakat lebih efisien dengan mempermudah orang untuk bekerja sama. Kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok yang mengacu pada hubungan antara individu serta jaringan sosial, norma dan kepercayaan (Bhandari dan Yasunobu, 2009).

Menurut Hasbullah (2006), kemampuan suatu komunitas untuk bekerja sama membentuk jaringan dan mencapai tujuan bersama merupakan inti dari kajian modal sosial. elemen Kategori berikut dapat digunakan untuk mengklasifikasikan elemen modal sosial:

- a. Partisipasi dalam suatu jaringan

Tumbuhnya kecenderungan suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai komponen esensial dari nilai-nilai yang melekat merupakan sumber modal sosial, yang tidak dibangun oleh satu individu. Modal sosial akan kuat jika kelompok masyarakat sudah memiliki kemampuan membangun sejumlah perkumpulan setelah membangun jaringannya. Kapasitas sekelompok individu dalam sebuah asosiasi atau asosiasi untuk terlibat dalam jaringan hubungan sosial merupakan faktor kunci keberhasilan lain dalam pengembangan modal sosial.

- b. *Resiprocity*

Kecenderungan kebaikan untuk dipertukarkan antara orang-orang dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri selalu mempengaruhi modal sosial. Berbeda dengan jual beli, pola pertukaran ini melibatkan kombinasi altruisme jangka pendek dan jangka panjang (keinginan untuk membantu dan memperhatikan kepentingan orang lain) daripada timbal balik langsung. dalam

kelompok yang terbentuk secara sosial, yang memiliki dampak timbal balik yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi.

c. Kepercayaan

Menurut Putnam, kepercayaan adalah sikap saling percaya dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan modal sosial. Sebaliknya, Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan adalah sikap saling percaya dalam masyarakat yang memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi dalam peningkatan modal sosial. Kepercayaan atau keyakinan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada perasaan yakin bahwa pihak lain akan melakukan sesuatu.

d. Norma Sosial

Pengendalian perilaku baru yang muncul di masyarakat akan sangat bergantung pada norma-norma sosial. Seperangkat aturan yang diharapkan diikuti oleh anggota komunitas dalam entitas sosial tertentu adalah apa yang dimaksud dengan istilah "norma" dalam dan dari dirinya sendiri. Seringkali, norma-norma ini mencakup sanksi sosial yang dapat menghentikan orang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan cara yang dilakukan di masyarakat.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya, nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dan dikenal dalam kehidupan masyarakat.

f. Tindakan Proaktif

Salah satu unsur penting dalam modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat.

2. Pondok Pesantren

Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan Pondok dalam beberapa hal: 1) Pondok adalah tempat tinggal sementara yang didirikan di ladang, misalnya. 2) Kata "pondok" berarti "rendah hati". 3) Terdapat sekat-sekat tempat tinggal pada rumah-rumah yang kurang bersih, biasanya beratap rumbia dan berdinding bilik, dan 4) Pondok dalam bahasa Jawa berarti madrasah dan asrama (antara lain tempat mengaji dan belajar agama Islam). Pesantren, di sisi lain, mengacu pada asrama dan lokasi tempat siswa belajar Al Quran (Sudjoko, 2001).

Istilah pesantren berasal dari kata pe-"santri"an, kata santri berarti murid dalam bahasa Jawa. Kata Arab "*funduq*", yang berarti penginapan, adalah tempat asal kata "pondok". Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kyai. Di pesantren salaf (tradisional), kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur juniornya dalam rangka mengatur kehidupan pesantren. Santri senior ini biasanya disebut sebagai "lurah pondok". Para santri dipisahkan dari keluarga dan orang tua agar mereka dapat bertumbuh dalam keimanan dan belajar hidup mandiri (Dhofier, 2011). Ada beberapa hal yang membedakan pondok pesantren dengan jenis pesantren lainnya:

Pertama, pondok pesantren dilihat sebagai tempat menginap para santri yang didalamnya terdapat 4 komponen yaitu santri, Kyai, tempat, dan pengajaran atau pemelajaran. *Santri* adalah peserta didik. Tempat adalah bangunan fisik dari pondok pesantren yang pada jaman dahulu identic dengan masjid, karena Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan pesantren dan tempat ibadah. Kyai adalah orang atau tugas bagi seseorang

yang menikmati manfaat dalam hal religi dan mistik, yang dianggap oleh para santri sebagai pendidiknya. Pengajaran atau pembelajaran maksudnya adalah ada ilmu yang disampaikan oleh seorang guru atau Kyai kepada para santri, ilmu yang diajarkan adalah ilmu agama Islam dengan pedoman “kitab kuning” sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman (Bruinessen, 1995).

Kedua, dilihat dari kacamata fungsi dan tujuan pondok pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi juga bertanggung jawab atas berbagai tugas yang kompleks. Di pesantren, pendidikan tidak berakhir dengan transfer ilmu. Maruf (2019) menyatakan bahwa pesantren harus dapat mengaktifkan fitur-fitur berikut:

- a. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keislaman (*Islamic values*) dan ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*);
- b. Pesantren melakukan kontrol sosial;
- c. Pesantren melakukan rekayasa sosial atau pengembangan masyarakat

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pesantren adalah lembaga penyiaran agama Islam sekaligus lembaga sosial. Kita sering bertemu orang-orang yang tinggal di dekat pesantren. Orang-orang ini berbeda dengan mereka yang tinggal jauh dari pesantren karena mereka lebih religius. Pesantren memainkan peran ini dalam membantu membangun masyarakat melalui pesan-pesan keagamaan. Jaringan tarekat, atau ikatan antara orang tua, santri, dan pesantren tertentu, menjadi fokus jaringan pesantren kepada masyarakat (Syafe'i, 2017).

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kiai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang

biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar (Dhofier, 2011).

3. Entrepreneurship

Istilah "kewirausahaan" adalah semua yang digunakan. Kata "*entrepreneur*" yang juga berarti "keberanian", "kebijaksanaan", dan "teladan dalam mengambil resiko yang berasal dari kemampuan diri sendiri" merupakan akar dari istilah "*entrepreneurship*". Pengusaha secara harfiah berarti "berani" dan "usaha" dalam kalimat yang sama. Keberanian dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk mengenali dan mengevaluasi peluang bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat, dan meraihnya untuk mencapai kesuksesan. Menurut Drucker, usaha bisnis adalah individu yang dapat membaca dengan teliti dan membuka peluang di setiap perubahan (Drucker, 1973).

Bakat, pengetahuan, dan keterampilan merupakan komponen kemampuan wirausaha. Dalam konteks dunia usaha, kewirausahaan pada hakekatnya adalah jiwa seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan tindakan yang inovatif dan kreatif dalam rangka menjalankan suatu kegiatan. Mereka yang memiliki jiwa ini secara alami memiliki kemampuan untuk berwirausaha, menjadi entrepreneur, atau disebut entrepreneur. Sebaliknya, meskipun mereka terlibat dalam usaha bisnis, individu yang tidak memiliki semangat seperti itu tidak dapat dianggap sebagai wirausaha (Abdurrahman, 2013).

Orang dengan pola pikir kewirausahaan terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Jiwa atau semangat wirausaha juga diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Bisnis yang dipandu dan dibangun di atas jiwa wirausaha akan memiliki peluang sukses yang lebih baik. Mempelajari definisi kewirausahaan dan berusaha menunjukkan sifat kewirausahaan adalah dua cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Ada lima aturan penting yang harus dipegang agar seorang pebisnis dapat menemukan kesuksesan dalam bisnis (Winardi, 2003) yaitu:

a. Membangun dan menjaga reputasi (nama baik)

Reputasi adalah kualitas penting, terutama dalam dunia bisnis, di mana memperoleh mitra bisnis tidak mungkin tanpa mitra.

b. Berani untuk melangkah dari awal

Kesuksesan tidak mungkin dicapai dalam waktu singkat, sukses membutuhkan waktu dan proses untuk tercapai dalam titik tujuan teratas.

c. Konsentrasi

Saat kita sudah memilih untuk masuk ke dalam bidang tertentu, maka kita harus fokus dan berkonsentrasi.

d. Kreatif dan inovatif

Menjadi kreatif berarti mampu menghasilkan sesuatu yang baru daripada hanya bergabung. Tanpa kemampuan untuk terus-menerus menciptakan sesuatu yang baru, seorang wirausahawan mungkin tidak akan berkembang. Daya cipta dapat muncul dari siapa saja dan dari apa saja. Orang yang inventif adalah orang yang berpikir sedetik pun untuk menghadapi tantangan, ada prestasi ada pertaruhan, pertaruhan kecil, peluang maju kecil begitu juga sebaliknya, pertaruhan besar prestasi juga sempurna (Sumardi, 2006).

4. Entrepeneur dalam Perspektif Islam

Islam mendefinisikan kewirausahaan sebagai “semua kegiatan bisnis yang dilakukan secara komersial untuk menghasilkan barang atau jasa dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariah.” Definisi ini berlaku untuk semua kegiatan bisnis.

- a. Kewirausahaan dianggap sebagai jihad fii sabilillah—usaha yang kuat untuk beramal dengan nama Allah.
- b. Pengusaha dianggap melakukan perbuatan baik karena aktivitas mereka. Kewirausahaan mengurangi kemiskinan dengan menyediakan individu dengan pendapatan dan kesempatan kerja. dimana salah satu masalah sosial adalah kemiskinan.
- c. Kewirausahaan juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Berbuat baik melalui kewirausahaan akan membantu dalam menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dan tuhan nya dan akan mendorong berkembangnya hubungan yang harmonis antar individu.
- d. Meningkatkan taraf hidup dan hidup dalam kenyamanan yang lebih besar meningkatkan status negara, agama, dan sosial ekonomi seseorang.
- e. Berkontribusi terhadap tumbuhnya khairun ummah yang terbaik, maju, dan produktif.

Sebagai khalifah *fil Ardh*, salah satu kewajiban manusia adalah bekerja dan menjalankan bisnis. Manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk memelihara dan mengelola apa yang telah disediakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa usaha salah satunya adalah wirausaha yaitu kewirausahaan. Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini tidak hanya mementingkan urusan akhirat (Wijayanti, 2018).

Dasar berusaha dalam ekonomi sangat kuat dalam Alquran dan hadis. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk berusaha/bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Landasan berusaha ini terdapat dalam surah Al-Balad (90) : 4, dimana Allah Swt. Berfirman artinya “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*”. Kata “susah-payah” dalam bahasa arab disebut kabad, memiliki pengertian bahwa manusia diciptakan Allah dalam keadaan yang tidak pernah lepas dari kesulitan (*la yanfak min al-masyaq*). Sehingga berkerja

atau berusaha dalam sector ekonomi merupakan keharusan bagi manusia untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup ekonomi.

Al-Qur'an mendorong para pengusaha—sejenis kegiatan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia—untuk melakukan kegiatan ekonomi.

Kata kewirausahaan dan bisnis digunakan secara bergantian dalam Al-Qur'an: *Isytara, Fadhlullah, al-Bai'u, at-Tijarah, dan Tadayantum*. Al-Qur'an menggunakan kata "*at-tijarah*" sembilan kali, enam kali menggunakan kata "*tijarah*", dan beberapa di antaranya berarti "kegiatan ekonomi". Dalam menjalankan bisnis, seorang pengusaha Muslim memiliki banyak hal untuk ditawarkan. Nilai-nilai al-Qur'an menjadi penggerak dibalik perilaku kewirausahaan. Karena Al-Qur'an merupakan falsafah bagi para pengusaha muslim yang beriman dan bertakwa, maka aktivitas jual beli dan bisnis mereka selalu menitikberatkan pada nilai falsafah. sebagaimana tercantum dalam surat An-Nisa ayat 29, di mana para pebisnis muslim mengutamakan keuntungan (dengan meninggalkan praktik-praktik egois) dan kesepakatan bisnis yang adil ketika menjalankan aktivitas bisnis (Linge & Ahmad, 2016).

Untuk menjadikan gagasan keadilan sebagai prinsip panduan ekonomi Islam dan agar pengusaha Islam bertindak tidak hanya untuk keuntungan mereka sendiri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat umum, perilaku kewirausahaan Islami diperlukan dalam dunia bisnis. Pedoman Alquran dan Hadits yang ada akan menumbuhkan wirausahawan yang mengutamakan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Keuntungan bisnis yang berfokus pada wirausaha akan menerapkan strategi pemasaran yang hanya menguntungkan perusahaan tanpa mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat, termasuk tenaga kerja, upah, pengelolaan sumber daya, dan aspek lainnya, mengingat fenomena perusahaan.

B. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

1. Konsep Dasar Modal Sosial Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai "semua sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan institusional tetap berdasarkan saling mengenal dan pengakuan." Modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan. Modal ekonomi, menurut Bourdieu, terdiri dari sumber daya (uang, pendapatan, barang), alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), dan sumber daya itu sendiri. Modal yang dapat dipertukarkan secara langsung dan dipatenkan sebagai hak milik individu adalah modal ekonomi. Modal ekonomi adalah jenis modal yang dapat diberikan kepada orang lain atau diwariskan kepada generasi mendatang dengan relatif mudah, menjadikannya jenis modal yang paling mandiri dan mudah beradaptasi. Namun, Bourdieu juga berbicara tentang modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik selain modal ekonomi (Bourdieu, 1993).

Menurut Bourdieu, kekuatan sosial fundamental ini adalah modal ekonomi dalam berbagai bentuknya, modal budaya, atau modal informasional, dalam berbagai bentuknya serta dua bentuk modal yang terkait erat, modal sosial dan modal simbolik. Menurut Bourdieu (1993), modal simbolik adalah jenis modal lain yang sering dianggap dan diakui sebagai legitimasi. Modal sosial terdiri dari kekuatan yang didasarkan pada koneksi dan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Berdasarkan dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengakuan (*reconnaissance*), modal simbolik adalah derajat akumulasi prestise, ketenaran, konsekrasi, atau kehormatan (Bourdieu, 1991). Kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan sesuatu yang sebanding dengan apa yang diperoleh melalui kekuatan fisik dan ekonomi melalui konsekuensi khusus dari sebuah mobilisasi tidak dapat dipisahkan dari modal simbolik. Sebuah kantor besar di daerah kelas atas atau mobil dengan sopir adalah contoh modal simbolis, tetapi juga bisa menjadi petunjuk halus tentang status tinggi

pemilikinya. Misalnya, cara mencantumkan gelar pendidikan di kartu nama, menunggu tamu, dan menegaskan otoritas (Haryatmoko, 2003).

Menurut Bourdieu, kekuatan sosial fundamental ini adalah modal ekonomi, yang datang dalam berbagai bentuk, modal budaya, atau lebih tepatnya, modal informasi, yang datang dalam berbagai bentuk juga. Berikut ini adalah dua bentuk modal yang terkait erat: modal sosial dicontohkan oleh hubungan dan jaringan hubungan, yang berfungsi sebagai sumber daya yang berguna untuk menentukan dan mereproduksi posisi sosial. Menurut Bourdieu (1993), aktor—individu atau kelompok—memiliki modal sosial atau jaringan sosial ini dalam kaitannya dengan pihak lain yang memegang kekuasaan. Kemampuan modal, bagi Bourdieu adalah hubungan sosial dalam kerangka perdagangan, yang memperkenalkan dirinya sebagai sesuatu yang tidak biasa, yang patut dicari dalam struktur sosial tertentu. Menurut Bourdieu, gagasan modal sosial adalah upaya untuk menciptakan agen-agen sosial di dalam habitus—individu-individu yang membangun dunia di sekitar mereka. Bourdieu mengembangkan gagasan modal sosial sebagai komponen modal lain seperti modal ekonomi, modal budaya/budaya, dan modal simbolik bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri (Hauberer, 2011).

Bourdieu mengatakan bahwa kekuatan sosial esensial ini adalah modal finansial, dalam perbedaannya Habitus dalam hipotesis humanistik diharapkan sebagai desain mental yang menghubungkan orang dengan dunia sosial. Menurut Ritzer (2012), sejumlah skema internalisasi dianggap membekali manusia dengan kemampuan untuk memahami, memahami, menghargai, dan mengevaluasi dunia sosial. Belajar melalui bermain, pengasuhan, dan pendidikan masyarakat secara keseluruhan berkontribusi pada pembentukan kebiasaan. Belajar terjadi secara halus dan tidak sadar, dan tampaknya menjadi proses alami. Ini memberi kesan bahwa sesuatu itu alami, lebih-lebih sifatnya atau sudah ada. Habitus menggabungkan informasi dan pemahaman seseorang tentang dunia, yang menambah kebenaran dunia. Akibatnya, pengetahuan seseorang memiliki

kekuatan konstitutif—kapasitas untuk menciptakan realitas dunia "nyata". Habitus bergeser ke arah yang mengkompromikan kondisi material dengan setiap rangkaian peristiwa atau pengulangan. "Struktur kognitif" orang, atau kebiasaan, adalah cara mereka berinteraksi dengan dunia sosial. Melalui seperangkat skema yang terinternalisasi, orang merasakan, memahami, menghargai, dan mengevaluasi dunia sosial. Orang menciptakan, mengalami, dan mengevaluasi praktik melalui skema. Dengan cara yang unik, habitus adalah hasil dari internalisasi struktur dunia sosial (Harker, 1990).

Dalam penelitian ini yang menjadi *habitus* adalah pembelajaran, penerapan dan pembentukan santripreneurship melalui ajaran *local wisdom* "gusjigang". *Gusjigang* mengandung tiga aspek pembelajaran seperti akhlak mulia dari kata "gus" (bermakna bagus), "ji" atau mengaji (menuntut ilmu), etos kewirausahaan (*entrepreneurship*) dari kata "gang" (dagang) yang dapat dipelajari, diresapi, dipahami, dan juga dipraktikkan oleh para santri. Manusia diberkahi dengan serangkaian skema internal yang melaluinya mereka merasakan, memahami, menghargai, dan mengevaluasi. Habitus adalah hasil belajar melalui bermain dan pola asuh. Siswa dapat mengolah struktur kognitifnya untuk berpikir, bertindak, dan mengevaluasi dari hasil belajar. Orang bukanlah spesialis yang sepenuhnya bebas, juga bukan hasil laten dari konstruksi sosial. Habitus terkait erat dengan medan, dengan alasan bahwa praktik atau kegiatan spesialis adalah habitus yang dibingkai oleh medan atau keadaannya saat ini. Dalam konsep Bourdieu, arena adalah ruang tempat para aktor atau agen sosial bersaing memperebutkan berbagai sumber daya material atau kekuasaan simbolik. Ruang ini bisa disebut sebagai lapangan, arena, atau ranah. Sasaran persaingan di lapangan adalah untuk memastikan pembedaan dan status aktor-aktor sosial yang dijadikan simbol kekuasaan (Fashri, 2014).

Arena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren itu sendiri, dimana pondok pesantren merupakan wadah, medan, atau arena para santri berkegiatan. Pondok pesantren merupakan arena mereka untuk memperoleh *habitus*. Pondok pesantren merupakan ranah untuk belajar dan mengaktualisasikan dirinya agar menjadi manusia yang dapat mengolah struktur kognitif mereka dan mampu berdaya saing dengan sekitar. Karena tujuan persaingan adalah untuk mendapatkan lebih banyak sumber daya, akan ada perbedaan antar agen. Strukturnya semakin tinggi semakin banyak sumber yang Anda miliki. Perbedaan-perbedaan ini membangun hierarki sosial dan memperoleh legitimasi seolah-olah dengan cara alami. Perebutan posisi terjadi di dalam ranah, sebuah kekuatan yang sebagian otonom. Distribusi modal menentukan posisi. Agen atau aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material dan simbolis di dalam ranah. Intinya adalah untuk menjamin kualifikasi yang akan memastikan situasi dengan penghibur sosial. Menurut Lubis (2014), pembedaan ini memberikan aktor sumber kekuatan simbolik, yang akan dimanfaatkan untuk mencapai kesuksesan lebih lanjut.

Aktor atau agen tidak seperti boneka atau mesin yang bergerak sesuai perintah. Individu yang bebas bergerak sesuka hati dikenal sebagai agen. Agen di satu sisi adalah orang yang terikat oleh suatu struktur atau kolektif atau sosial, tetapi agen di sisi lain adalah orang yang bebas bertindak (Bourdieu, 1986). Agen dalam penelitian ini ialah ustad/ustdzah dan santri. Dimana agen memiliki kuasa untuk menyerap dan mengolah ilmu-ilmu yang didapat berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Di dalam arena (pondok pesantren), santri bersaing untuk mendapatkan modal. *Habitus* juga terkait dengan kapital, karena beberapa *habitus* berfungsi sebagai pengganda kapital, khususnya kapital representatif. Menurut Bourdieu, modal sangat luas karena meliputi: Modal ekonomi, budaya, dan simbolik semuanya digunakan untuk membangun dominasi dan kontrol (Harker, 2009).

2. Asumsi Dasar Modal Sosial Pierre Bourdieu

Bourdieu menyatakan bahwa modal dapat muncul dalam tiga bentuk, yaitu modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial (Bourdieu, 1986). Pernyataan Bourdieu ini menentang teori ekonomi yang memandang bahwa modal hanya berfokus sempit pada modal ekonomi. Ia memandang bahwa modal sosial dan modal budaya dapat dikoversikan menjadi modal ekonomi atau sebaliknya.

Bourdieu mengatakan bahwa: “*social capital is the aggregate of the actual or potential resources which are inked possession of a durable network of more or less institutionalized relationship of mutual acquaintance and recognition*” (modal sosial merupakan kumpulan dari sumberdaya aktual atau potensial, berkaitan dengan kepemilikan suatu jaringan yang bertahan lama dari hubungan yang kurang atau lebih terlembagakan dari saling mengenal dan saling menghormati (Bourdieu, 1986). Atau dapat dikatakan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok akan memberinya akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumberdaya (modal) aktual dan potensial yang tersedia bagi setiap anggota kelompok. Modal sosial merupakan aspek sosial dan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dilembagakan.

3. Istilah Kunci dalam Teori Modal Sosial Pierre Boudie

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa dalam modal sosial yang didefinisikan oleh Bourdieu mencakup dua istilah kunci yaitu jaringan sosial dan budaya dalam suatu lembaga.

a. Jaringan Sosial

Secara sederhana, jaringan sosial diartikan sebagai suatu hubungan antara satu orang atau lebih untuk melakukan kontak maupun komunikasi. Jaringan sosial dalam konsep modal sosial lebih sering dibagi menjadi dua jenis yaitu *social bounding* dan *social bridging*. *Social bounding* dilakukan dengan cara

memperkenalkan nilai, kultur, persepsi, dan tradisi pesantren kepada santri sejak awal mereka masuk ke pesantren. Sementara *social bridging* merupakan ikatan sosial yang muncul akibat dari reaksi atas berbagai macam karakteristik antar individu dalam suatu lokal pesantren (Nurohmah, dkk: 2021).

Menurut Bordieu, jaringan sosial memiliki fungsi untuk membangun relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu (Bourdieu, 1993). Jaringan kerja sama manusia dibangun di atas infrastruktur modal sosial yang dinamis yang membuat komunikasi dan interaksi menjadi lebih mudah, menumbuhkan kepercayaan, dan membuat kerja sama menjadi lebih kuat. Selain itu, jaringan sosial yang kuat yang dapat meningkatkan rasa kerjasama dan manfaat dari partisipasi anggota akan hadir dalam masyarakat yang sehat.

b. Budaya

Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbol budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial yang memperkuat pandangannya dengan menggunakan metafora modal budaya. Modal budaya dapat mencakup rentangan luas, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk bahasa. Modal budaya yang dimiliki oleh orang bukan sekedar mencerminkan sumber daya modal finansial, tetapi dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah.

Modal budaya pada batas-batas tertentu dapat beroperasi secara independen dan tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kesuksesan atau status (Field, 2010). Modal budaya (*culture capital*) menurut Bordieu dibentuk oleh lingkungan sosial (Bourdieu, 2010). Tasmara (2002) berpendapat bahwa kearifan adalah kata sifat yang melekat pada

karakter seseorang yang berarti arif dan bijaksana, sedangkan lokal adalah kondisi sebuah tempat. Akan tetapi, ketika digabungkan menjadi satu, kearifan lokal maknanya sangat luas, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan nilai, kebiasaan, tradisi, baik budaya maupun agama yang menjadi aturan dan kesepakatan tempatan (lokalitas).

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL MAWADDAH JEKULO KUDUS

A. Kondisi Umum Kecamatan Jekulo

1. Letak Geografis Kecamatan Jekulo

Secara geografis, Kecamatan Jekulo terletak di selang koordinat $6^{\circ}52'0''\text{LS}, 110^{\circ}50'0''\text{BT}$ sampai dengan $7^{\circ}16'0''\text{LS}, 111^{\circ}0'0''\text{BT}$. Adapun wilayah ini berbatasan dengan beberapa kecamatan di antaranya:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kecamatan Dawe
- b. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kecamatan Mejobo, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Dawe
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pati
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pati

2. Kondisi Topografis Kecamatan Jekulo

Luas wilayah Kecamatan Jekulo pada tahun 2018 tercatat 8.291,67 hektar atau sekitar 19,50 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Bulung Kulon merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.485,9 hektar (17,9 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah Desa Jekulo sebesar 223,7 hektar (2,7 persen). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa di Kecamatan Jekulo luas lahan sawahnya masih lebih besar bila dibandingkan dengan lahan bukan sawahnya. Penggunaan luas lahan bukan sawah/lahan kering yang digunakan untuk pekarangan / bangunan adalah sebesar 41,0 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 27,0 persen.

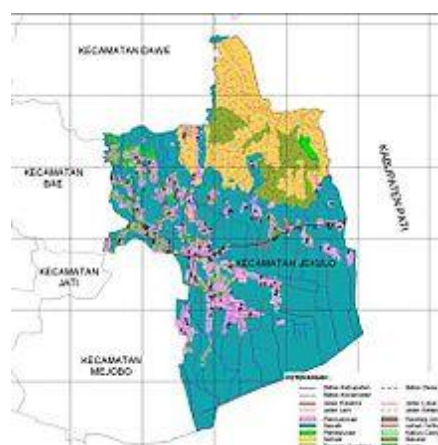
Wilayah Kecamatan Jekulo bagian timur merupakan wilayah yang berbentuk perbukitan yaitu kawasan bukit Patiayam yang mencakup Desa Tanjungrejo, Desa Terban, dan Desa Gondoharum. Sedangkan pada bagian barat tergolong dalam daerah datar. Kecamatan Jekulo terdiri dari 12 desa yang tersebar dan menempati wilayah perbukitan maupun dataran.

Kecamatan Jekulo juga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kudus yang memiliki banyak pesantren termasuk Pondok Pesantren Al Mawaddah yang berlokasi di Desa Honggosoco.

3. Kondisi Demografis Kecamatan Jekulo

Jumlah masyarakat di kecamatan Jekulo berjumlah 94.356 jiwa (2008) dengan komposisi masyarakat laki laki sejumlah 46.299 jiwa dan masyarakat perempuan sejumlah 48.057 jiwa. Berdasarkan data dari Depag/Pengadilan Agama, banyaknya pernikahan Tahun 2018 tercatat sebanyak 946. Banyaknya perceraian yang terjadi sebanyak 34 untuk cerai talak dan cerai gugat sebanyak 128 pada Tahun 2018.

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km²), Desa Jekulo merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.971 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu Desa Sidomulyo sebesar 610 jiwa setiap kilometer persegi. Pada tahun 2018 penduduk pendatang baru di Kecamatan Jekulo sebanyak 588 jiwa sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 1.905 jiwa. Dilihat dari Angka Kelahiran Kasar (CBR)-nya yang sebesar 13,92 berarti dari tiap 1000 penduduk di Kecamatan Jekulo terdapat kelahiran sebanyak 14 bayi, sementara Angka Kematian Kasarnya (CDR)-nya sebesar 6,60 atau terjadi kematian sebanyak 7 orang dari 1000 penduduk.



Gambar 3. 1 Peta Kecamatan Jekulo

B. Profil Pesantren Al Mawaddah

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mawaddah

Dr KH Sofiyani Hadi, Lc., M.A mendirikan Pondok Pesantren Kewirausahaan Al-Mawaddah Kudus pada tahun 2008. Beliau lulus dari S1 Fakultas Syari'ah wal-Qanun al-Azhar Kairo, S2 Fakultas Ilmu Antaragama dan Lintas Budaya Yogyakarta, dan S3 UIN Walisongo Semarang Wajar, Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc, M.A. tidak sendiri karena Hj juga sumber dari segala dukungan dan tekad sang istri. Siti Khadijah al-Hafidzah, lulusan Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus, berangkat berdakwah untuk mengabdikan kepada Allah. Dr.KH. Sofiyani Hadi, Lc, M. A, dan Hj. Siti Khadijah Al-Hafidzah yang juga dikenal sebagai pasangan motivator ini awalnya memiliki niat mulia untuk mendirikan majelis ta'lim untuk berbagi ilmu yang diperolehnya selama perjalanan menuntut ilmu. Majelis ta'lim yang dibangun diharapkan juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk menghimpun ilmu agama (Khadijah, 2021).

Kegiatan dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an oleh Umi Khadijah dan diadakannya pengajian ta'lim rutin setiap Minggu sore. Ada sekitar lima puluh jamaah. Setelah berkembang cukup lama, pada tahun 2008 ternyata sangat besar, sekitar 100 hingga 200 pertemuan. Di Majelis, kajian tafsir menggunakan sistem mutakhir yang memanfaatkan multimedia, seperti proyektor dan lain-lain. Pembangunan sekolah berasrama diikuti. Pengasuh menyebut pondok pesantren tersebut sebagai Wirausaha AlMawaddah. Pesantren ini sengaja didesain menonjol dari pesantren lain pada umumnya, oleh karena itu diberi nama demikian. Selain mengaji, pesantren ini membekali santrinya dengan ilmu tentang kewirausahaan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan generasi penerus bangsa yang religius, bermoral, terampil, berwawasan lingkungan, dan mandiri (tidak bergantung pada orang lain) (Wijaya, 2016).

Pesantren pelajar ini didirikan dengan semangat Gusjigang—sebuah tradisi budaya Sunan Kudus yang diterjemahkan menjadi "Ngaji-Baik-Perdagangan". sebuah konsep yang menggabungkan konsep spiritualitas, kepemimpinan, dan bisnis. Aspek spiritual diwujudkan dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai agama sebagai sumber motivasi pemenuhan kewajiban manusia sebagai “hamba Allah” yang taat beribadah secara utuh. Di pesantren ini, ibadah sunnah menjadi syarat di samping semua kewajiban lainnya: Dhuha, sholat tahajud, program tahfidz Al-Qur'an, Mujahadah Asma'ul Husna, dan Mujahadah Surat al Waqiah al-Karomah, di antara amalan lainnya. , Implementasi tanggung jawab manusia sebagai “khalifah Allah” di muka bumi membutuhkan dua aspek lainnya, kepemimpinan dan kewirausahaan. Tanpa kekayaan dan ilmu, tugas 'imarat al-ardh—memakmurkan bumi—tidak akan mungkin terlaksana. Seluruh siswa di sekolah ini diwajibkan mengikuti pelatihan kewirausahaan dan kepemimpinan (Widodo, 2020).

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah

Visi:

Pesantren Al-Mawaddah Jekulo-Kudus memiliki visi dalam industri pendidikan: Melahirkan pribadi yang bertaqwa, beretika mulia, berakal budi, berwatak logis, imajinatif, berbakat, dapat bersaing di era dunia, sangat berbakti pada agama dan negara. serta bertindak dengan mawaddah, atau kasih sayang.

Misi:

Agar visi tersebut dapat terwujud, maka ada misi yang mendukung. Hal itu di ambil dari kata “Mawaddah” yang mengandung akronim.

a. *Motivation*

Artinya mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Tuhan dan Utusan-Nya.

b. *Awareness (Kesadaran Manusia)*

Artinya mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh serta trampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan pada Tuhan.

c. *Wisdom*

Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara secara bijaksana.

d. *Attitude*

Mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan sikap yang agamis Serta menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan.

e. *Dream*

Artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta dan mempunyai impian yang nyata.

f. *Dignity (Kehormatan),*

Artinya mendidik santri untuk menjaga kehormatan, dimanapun dia berada apapun yang terjadi.

g. *Action*

Artinya, mendidik santri untuk semangat menjalankan dream yang sudah ditetapkan atau sudah direncanakan.

h. Hospitality

Artinya, mendidik santri untuk rendah hati pada semua. (Nurjanah, 2021).

5. Core Values Pesantren Al Mawaddah

Pesantren Al Mawaddah sebagai pesantren yang melakukan integrasi terhadap ilmu-ilmu agama dan praktik berwirausaha sejatinya berupaya untuk membangun generasi yang mampu mengamalkan warisan Sunan Kudus yaitu *gusjigang*. Konsep *gusjigang* kemudian dikembangkan oleh pengasuh pesantren Al Mawaddah yang kemudian muncul nilai-nilai khas yang PP. Al Mawaddah yang berpotensi untuk meningkatkan derajat kepercayaan publik kepada pesantren. Nilai-nilai khas yang dimaksud disingkat menjadi AHLI SORGA. Menurut dari penjelasan pengasuh pesantren, AHLI SORGA memiliki makna yang sesuai dengan visi maupun misi dari PP. Al Mawaddah (Wawancara dengan Umi Siti Khadijah, pada 22 Juni 2022). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

A-dd Values (Menambah Nilai), yang bermakna bahwa kami meyakini kami telah memberikan nilai tambah dan manfaat terbaik yang mampu kami lakukan untuk seluruh alam khususnya bagi mitra bisnis dan masyarakat sekitar. Pada hal ini, keberadaan Pesantren Al Mawaddah berupaya untuk menyebarkan manfaat kepada lingkungan sekitar, misalnya dengan mengajarkan ilmu entrepreneurship kepada santri.

H-igh Performance (Berkinerja Tinggi), senantiasa bersikap proaktif, kreatif dan inovatif untuk melakukan yang terbaik dan juga menghasilkan yang terbaik. Sikap proaktif, kreatif, dan inovatif yang diterapkan oleh Pesantren Al Mawaddah yaitu dengan adanya praktik kewirausahaan di dalam pesantren sebagai bentuk menerapkan kreatifitas santri.

L-earn, Grow, and Fun (Belajar, Mengembangkan diri, dan Semangat), mengambil pelajaran dari setiap hal yang dilihat, didengar,

dilakukan, dan dirasakan. Selalu berupaya untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Dan semangat dalam menjalankan segala tugas dan kewajiban. Dalam hal ini, Pesantren Al Mawaddah mengajarkan kepada para santri untuk terus meningkatkan kemampuan yang mereka miliki.

I-ntegrity and Commitment (Amanah dan Berkomitmen), menjunjung tinggi amanah dan kepercayaan yang diberikan serta berkomitmen untuk menjalankannya dengan maksimal. Pengasuh Pesantren Al Mawaddah mengajarkan untuk selalu menjaga amanah yang diberikan misalnya santri yang ditugaskan untuk mengelola usaha harus jujur. Kejujuran santri ini menurut pemaparan dari pengasuh pesantren dapat dibuktikan dari tidak adanya penyelewengan laporan keuangan usaha.

S-yar'ie (Mengamalkan Syari'at Islam), mengamalkan aktivitas ibadah dan menegakkan dakwah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Implementasi dari nilai syar'i ini dapat dilihat dari jadwal kegiatan santri Al Mawaddah yang tidak lepas dari aktivitas keagamaan seperti pelaksanaan sholat berjamaah dan mengaji.

O-ptimist Visionary (Optimis terhadap Masa Depan), menyadari bahwa segala sesuatu yang didapatkan hari ini adalah hasil dari apa yang telah kita lakukan dan kerjakan sebelumnya. Dalam hal ini, Pesantren Al Mawaddah mengajarkan bahwa usaha yang dikerjakan pasti akan membuahkan hasil. Sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para santri dengan berjualan online atau menjadi konten kreator youtube sehingga mereka dapat menikmati hasil dari usahanya.

R-espect Others (Menghormati Orang Lain), saling terbuka, saling menghargai, dan saling membantu atas segala bentuk kontribusi dari pihak lain untuk mencapai kepentingan bersama. Nilai ini dipraktikkan oleh Pesantren Al Mawaddah dalam bentuk senantiasa menerima tamu yang melakukan kunjungan tanpa mendiskriminasi.

G-o Extra Miles (Melakukan sesuatu Melebihi Standar), berusaha untuk memberikan yang terbaik dan melakukan sesuatu melebihi standar atau rata-rata orang lain.

A-bundance and Grateful (Berkelimpahan dan Bersyukur), meyakini bahwa usaha yang kami lakukan akan memberikan kelimpahan untuk dapat dibagikan kepada yang lebih membutuhkan dan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. Nilai ini diterapkan oleh Pesantren Al Mawaddah dengan bentuk penyelenggaraan acara santunan dan khitan massal dari hasil usaha pesantren.

Apabila dikaitkan dengan modal sosial, core values “AHLI SORGA” memiliki kedekatan makna dengan pernyataan Bordieu yang tentang Keseluruhan sumber daya aktual dan potensial yang diasosiasikan dengan kepemilikan jaringan hubungan institusional tetap berdasarkan saling pengakuan dan pengetahuan merupakan modal social (Santoso, 2020). Pernyataan yang demikian sejalan dengan *core values* AHLI SORGA yang pada intinya berprinsip untuk mengerjakan sesuatu dengan maksimal untuk menambah kepercayaan publik sehingga dapat dikatakan bahwa *core values* tersebut merupakan bagian dari modal sosial yang dimiliki oleh PP. Al Mawaddah.

Core values AHLI SORGA juga menjadi acuan PP. AL Mawaddah dalam upaya untuk memberdayakan SDM (Sumber Daya Manusia). Sumber daya manusia yang dimaksud dalam kajian ini adalah seluruh pihak yang berada di Pondok Pesantren termasuk pengasuh, kiai, ustadz, ustadzah, dan santri. Pemberdayaan terhadap para santri di PP. Al Mawaddah merupakan suatu prinsip yang dengan sengaja dikembangkan oleh pengasuh pondok pesantren.

6. Data Pengasuh dan Kyai Pondok Pesantren Al-Mawaddah

No	Nama Pengasuh
1	KH. Sofiyah Hadi, Lc, M.A

2	Nyai Hj. Siti Khotijah Al Hafidzah
3	Kiai Miftahuddin
4	Ustadz Nur Huda
5	Ustadz Nur Said
6	Ustadz Ersyad Qomar
7	Ustadz Hayudin
8	Ustadzah Rif'atin Al Hafidzah
9	Ustadzah Farida Ulyani

7. Data Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah

Asal Daerah	Jenis Kelamin		Jumlah
	Putra	Putri	
Kebumen	-	1	1
Demak	2	1	3
Purwodadi	1	1	2
Pati	3	8	11
Jepara	4	3	7
Kudus	1	5	6
Blora	2	10	10
Brebes	-	1	1
Rembang	-	1	1
Palembang	1	-	1

8. Struktur Kepengurusan (Periode 2021)

PENASEHAT:

- a. H. Sarwi
- b. H. Suudi

PENGASUH:

- a. KH. Sofiyan Hadi, Lc., M.A
- b. HJ. Siti Khodijah (Al Hafidzoh)

USTADZ/ USTADZAH

- a. KH. Miftahudin Jalil
- b. KH. Nur Said., S.Ag., M.Ag
- c. KH. Ersyad Qomar
- d. Ustadz Khayyudin
- e. Ustadz Muhtadin
- f. Ustadz Nur Huda Al-Hafidz
- g. Ustadzah Zahrotul Izza
- h. Ustadzah Rif'atin

KETUA:

- a. Syariful Anam
- b. Eva Nafisatun Nurul Hidayah

SEKRETARIS:

- a. Siti Nurjanah
- b. Dini Amanda Putri
- c. Hafidz Maulana

BENDAHARA:

- a. Risma Maulida
- b. Ayu Akhidatul Muasyaroh

SIE PENDIDIKAN:

- a. Khotib Khoiron
- b. Nur Maftukhatul Faizah
- c. Zahrotun Na'imah

SIE KEAMANAN:

- a. Mahfud Khoirudin
- b. Asabah Nurul Hikmah
- c. Sholikhatun Mu'amala

SIE KOPERASI:

- a. Miftahus Sa'adah
- b. Siti Ulil Mustafidah

SIE MULTIMEDIA

- a. Muhammad Luthfi Syaf

9. Jadwal Kegiatan Santri

- a. Kegiatan Harian

No	Jenis Kegiatan	Penanggung Jawab	Waktu
1	Shalat Subuh	Semua santri	04.30-04.45
2	Ngaji Kitab Adaabul 'Alim wal Muta'allim	KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A	04.45-05.30
3	Piket harian	Semua santri	06.00-07.00
4	Kuliah	Santri	07.30-16.15
5	Ngaji Al-Qur'an	HJ. Khodijah	16.30-17.15
6	Shalat Magrib dan Waqiah	Santri	17.45-18.15
7	Kuliah malam	Santri	18.30-19.30
8	Shalat Isya'	Santri	19.30-20.00
9	Kegiatan pribadi	Santri	20.00- ...

b. Jadwal Kuliah Malam

No	Hari	Nama Kegiatan/Kitab	Pengampu
1	Ahad	Qiro'	Ustadz Muhtadin Ali
2	Senin	Khitobah	Semua santri
3	Selasa	Kitabun Nikah	Ustadz Eryad Qomar
4	Rabu	Fathul Qorib	KH. Miftahuddin
5	Kamis	Kullukum Masulun 'an Ro'iyatihi	Ustadz Nur Said
6	Jumat	Tahlil dan Berzanji	Semua santri
7	Sabtu	Al-'imrithi	Ustadz Khayyuddin

10. Unit Usaha Pesantren Al Mawaddah

a. Pertanian atau Perkebunan

Pesantren Al Mawaddah memiliki ladang yang terletak di belakang gedung pesantren. Ladang ini dimanfaatkan untuk memfasilitasi santri yang memiliki minat dan tertarik dengan usaha di bidang pertanian dan bercocok tanam. Terdapat dua jenis tanaman yang dibudiyakan di pesantren Al Mawaddah yaitu tanaman tetap dan tanaman musiman. Para santri dibebaskan untuk mengelola kegiatan usaha pertanian yang disediakan oleh pesantren. Usaha tanaman tetap dikelola oleh para santri secara keseluruhan. Tanaman musiman berupa singkong, tebu, atau padi penanaman, perawatan, dan panennya dikerjakan oleh pihak luar pesantren, sedangkan untuk pengolahan dan pemasarannya dikerjakan oleh santri. Pengolahan yang dikerjakan diantaranya pembuatan keripik singkong balado, tepung mokaf, gula tebu, atau lainnya sesuai dengan permintaan pasar.

Usaha tanaman tetap berupa perkebunan kelengkeng dan perkebunan buah naga. Kegiatan entrepreneurship yang dilakukan oleh santri untuk mengelola perkebunan yaitu melakukan perawatan, pengolahan hingga pemasarannya. Para santri biasanya melakukan perawatan dengan menyiram dan membersihkan kebun setiap sore hari. Pada tahun 2014-2015, hasil perkebunan buah naga diolah untuk dijadikan sirup buah dan tepung mokaf dari singkong (bahan pembuatan mie). Namun pada tahun setelahnya yaitu di 2016, perkebunan buah naga dialihfungsikan untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi yang sering mendapatkan kunjungan dari berbagai pihak luar. Alih fungsi tersebut disebabkan oleh kendala yang dihadapi berupa pasokan buah yang masih belum stabil untuk diproduksi dalam jumlah lebih (Wawancara dengan Umi Siti Khadijah, Juni 2022).

b. Pertokoan

Pesantren Al Mawadah memiliki dua toko yang berada di kompleks pesantren. Kedua toko ini dijalankan oleh para santri khususnya bagian pelayanan di toko dan juga pembukuan atau laporan keuangan. Toko ini berupa toko sandal/sepatu dan minimarket. Minimarket yang dinamai harmoni ini menjual berbagai macam hasil entrepreneur dari para santri dan masyarakat sekitar yang meinitipkan produk mereka. Tidak hanya itu, minimarket juga menjual berbagai kebutuhan rumah tangga termasuk sembako, makanan ringan, dan lainnya. Minimarket ini dikelola oleh para santri senior dan juga santri yang memiliki waktu luang. Kegiatan-kegiatan pembelajaran di toko ini merupakan bentuk pengaplikasian pendidikan entrepreneurship untuk menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang manajemen toko dan pelayanan pelanggan.

c. Frenchise Minuman dan Makanan

Usaha dalam bentuk frenchise juga dikembangkan oleh Pesantren Al Mawadah. Frenchise yang dimaksud berupa nyoklat, hot tahu, dan kue. Nyoklat merupakan jenis usaha yang menjual minuman kemasan gelas dengan rasa coklat yang diinovasikan dengan berbagai macam topping atau rasa lainnya. Selain itu, minuman nyoklat dikemas dengan kemasan yang menarik yang bertujuan untuk meningkatkan minat pembeli. Usaha ini dikelola oleh santri, sehingga berbagai macam inovasi atau ide biasanya berasal dari santri. Jadi pada jenis usaha ini santri bebas untuk mengembangkan ide bisnisnya mulai dari pengelolaan hingga pemasaran.

d. POM Mini

Pesantren Al Mawadah memiliki satu SPBU Mini yang terletak di sebelah barat pondok, tepatnya di depan kebun buah naga. SPBU ini menjual dua jenis bahan bakar yaitu pertalite dan pertamax. Kontribusi santri pada jenis usaha ini adalah menjaga dan melayani pelanggan.

e. Eduwisata

Kegiatan eduwisata atau trainer ini biasanya berupa pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al Mawadah dan bekerja sama dengan pihak luar. Adapun kontribusi santri pada jenis kegiatan usaha ini yaitu menjadi pemandu atau guide yang menjelaskan berbagai sarana prasarana pondok pesantren, penyedia logistic, dan kebersihan. Pihak-pihak yang melakukan kunjungan berasal dari anak-anak TK, pesantren-pesantren lain, kelompok masyarakat, dan lainnya.

f. Biro Travel Haji dan Umroh

Usaha Biro Haji dan Umroh ini merupakan usaha yang dikelola oleh Pesantren Al Mawadah yang bekerja sama dengan Biro NamiraTour. Dalam jenis usaha ini, keterlibatan pihak pesantren yaitu pengasuh sebagai pembimbing ibadah dan para santri sebagai promotor. Para santri memasarkan usaha ini dengan membagikan brosur baik online maupun offline serta melakukan promosi *face to face*.

BAB IV

PROGRAM DAN IMPLEMENTASI NILAI ENTREPRENEURSHIP PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MAWADAH

A. Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Mawadah

Pesantren Al Mawadah merupakan pesantren dengan spirit gusjigang yang berkomitmen untuk mengajarkan ilmu agama sekaligus ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *entrepreneurship*. Kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi psikomotor siswa yang harus diasah dan dipraktikkan agar dapat mengembangkan jiwa kemandirian yang sebenarnya dimiliki oleh setiap siswa, meskipun dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Pesantren ini merupakan pesantren inovasi yang biasanya pendidikan di pesantren hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama, pesantren Al Mawadah mengolaborasikannya dengan pendidikan praktik kewirausahaan kepada santri dan masyarakat. Adapun program pelatihan kewirausahaan yang telah dijalankan yaitu:

1. Program Pelatihan Tata Boga

Tata boga merupakan pengetahuan di bidang catering (seni menyiapkan makanan) meliputi seluruh ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan hingga pengolahan hingga penyajian makanan itu sendiri (baik masakan tradisional maupun internasional) termasuk manajemen kuliner. Memperkenalkan dan mengajarkan pengetahuan material dasar/utama, nutrisi, serta teknik pembuatan dan pengolahan yang benar dan higienis untuk berbagai hidangan internasional untuk menghasilkan produk yang bercita rasa tinggi dan teknik penyajian yang tepat.

Program pelatihan tata boga yang diselenggarakan di Pesantren Al Mawaddah merupakan program kerjasama antara lembaga pesantren dengan BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Kudus. Program pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah

sudah berjalan sejak tahun 2019. Saat ini, program pelatihan tata boga telah mencapai 8 angkatan (Wawancara Umi Khadijah, 2022).

Pelatihan tata boga diselenggarakan dua kali dalam satu tahun dengan masing-masing angkatan mendapatkan pembelajaran selama satu bulan penuh. Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap hari senin hingga sabtu mulai pukul 7 pagi hingga pukul 1 siang. Kegiatan ini diikuti oleh peserta baik laki-laki maupun perempuan dengan rentang usia 17 tahun – 40 tahun. Kegiatan pelatihan tata boga tidak hanya diperuntukkan bagi para santri di Pesantren Al Mawaddah, tetapi juga boleh diikuti oleh masyarakat sekitar dengan cara mendaftarkan diri sebelumnya (Wawancara Umi Khadijah, 2022).

Pelatihan tata boga memiliki keuntungan yang memungkinkan peserta untuk tumbuh sebagai individu yang kreatif dan inovatif di bidang seni kuliner. Program pelatihan tata boga yang diselenggarakan di Pesantren Al Mawaddah ini berfokus pada pembuatan kue basah dan kue kering. Fokus pelatihan tersebut disesuaikan dengan sumber daya dari pesantren sendiri yaitu memanfaatkan hasil pertanian milik pesantren yang berupa ketela/singkong, beras, dan ketan yang sudah diolah menjadi tepung. Pengolahan tepung juga dilakukan di pesantren Al Mawaddah.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi ceramah, praktek, tanya jawab, dan bimbingan langsung. Dalam pengajaran teori, biasanya sebelum praktik langsung digunakan metode ceramah. Metode praktek digunakan agar peserta pelatihan dapat langsung praktek. Setelah teori dan praktik dijelaskan, instruktur akan menggunakan metode tanya jawab untuk mempersilahkan peserta untuk bertanya. Jika peserta pelatihan tidak memberikan tanggapan, instruktur akan menganggap bahwa mereka telah memahami informasi yang disajikan.

Peserta diperbolehkan bertanya dan mendapatkan jawaban kapan saja, instruktur tidak menetapkan batas waktu karena ingin peserta pelatihan merasa nyaman dan mampu menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Pelatihan ini terdiri dari 70% praktek dan 30% teori (Wawancara Umi Khadijah, 2022).

Program pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah tidak hanya pelatihan pembuatan kue saja, tetapi juga diselengin dengan kegiatan kreativitas menghias makanan atau topping. Kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai bekal bagi para peserta pelatihan agar mampu memproduksi kue yang enak dan menarik. Kegiatan ini merupakan upaya pengelola dan tutor untuk meningkatkan kreativitas peserta pelatihan. Pengelola berharap kepada peserta pelatihan dapat meningkatkan kreativitasnya sendiri. yang kemudian dapat mengarah pada inovasi baru seperti bekerja dengan aplikasi online atau pemasaran online, yang memungkinkan peserta pelatihan menyebarkan berita tentang produk mereka di luar lingkungan terdekat mereka (Wawancara Umi Khadijah, 2022).

2. Program Pelatihan Fotografi

Selain pelatihan tata boga, Pesantren Al Mawaddah juga menyelenggarakan program pelatihan fotografi produk. Pelatihan fotografi produk ini bertujuan agar peserta pelatihan mampu menghasilkan sebuah foto yang menarik dan informatif, sehingga produknya dapat menarik minat pembeli (Wawancara Umi Khadijah, 2022). Berbeda dengan program pelatihan tata boga, pelatihan fotografi di Pesantren Al Mawaddah tidak berlaku untuk peserta umum atau masyarakat sekitar, tetapi hanya dikhususkan bagi para santri Al Mawaddah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengertian fotografi sebagai seni atau proses pembuatan film yang menangkap cahaya dan gambar. Hasif Hamini, di sisi lain, menegaskan bahwa

fotografi adalah memori yang ganjil, suatu peristiwa terus-menerus yang bergerak ke masa lalu, ditangkap, disergap, dan "diamankan" dalam sebuah foto. Meski bingkainya terbatas, gambarnya bisa merekam peristiwa "apa adanya". Setelah beberapa waktu, yang diawetkan terus muncul setiap kali seseorang melihatnya, menghasilkan pengalaman aneh yang menyerupai perjalanan mesin waktu.

Penggunaan fotografi sebagai alat bantu visual dapat membantu melihat suatu keadaan dengan lebih jelas dan akurat. Orang yang tidak berada di tempat kejadian dapat melihat situasi yang terjadi di tempat lain dengan melewatkannya melalui sebuah foto. Seorang fotografer adalah orang yang menggunakan teknik fotografi untuk mengambil gambar, yang merupakan produk akhir dari fotografi. gambaran kualitas yang mencakup konteks, isi, dan komposisi selain bersifat instruktif.

Kegiatan pelatihan fotografi dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan untuk setiap pelaksanaannya. Akan tetapi waktu pelaksanaan pelatihan ini tidak secara berkala seperti pelatihan tata boga. Artinya tidak setiap tahun kegiatan pelatihan ini diselenggarakan. Biasanya kegiatan diselenggarakan secara tertutup bagi para santri Al Mawaddah. Kegiatan pelatihan fotografi ini diikuti oleh 15-20 peserta yang semuanya adalah santri Al Mawaddah. Kegiatan dilaksanakan pada hari senin hingga jum'at pukul 8 pagi sampai pukul 12 siang. Kegiatan pelatihan fotografi biasanya diselenggarakan pada musim libur perkuliahan (Wawancara Nurul, 2022).

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan pertemuan tatap muka menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, dilanjutkan latihan dan praktik pemotretan produk. Mulai dari pemilihan produk kerajinan dan penyiapannya, menyiapkan *mini studio*, *studio lighting*, pemilihan *angle* dan *take shot* maupun teknik *editing*.

B. Implementasi Program Entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Mawadah

Pondok Pesantren Al Mawadah Kudus dikenal sebagai pondok pesantren yang tidak hanya mengajarkan kepada para santri ilmu keagamaan, melainkan juga mengajarkan tentang kewirausahaan yang bergerak di berbagai bidang. Pendidikan pesantren yang demikian merupakan suatu modal yang penting dan perlu dikembangkan lebih optimal agar kemandirian ekonomi para santri maupun alumni dapat terwujud dan terkelola dengan baik. Ide untuk mengembangkan modal sosial melalui pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Mawadah bermula dari keresahan pengasuh terhadap banyaknya lulusan pesantren yang kurang memiliki skill di masyarakat. Kebanyakan lulusan pesantren hanya memiliki keahlian di bidang keagamaan, sedangkan dalam kehidupan nyata masyarakat, seseorang membutuhkan kemahiran lainnya khususnya yang berkaitan dengan nilai ekonomi.

1. Implementasi Program Pelatihan Tata Boga

Pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah berlangsung selama kurang lebih satu bulan untuk setiap angkataannya. Kegiatan dilaksanakan setiap hari senin sampai sabtu. Adapun untuk rincian kegiatan pelatihan dibagi menjadi empat bagian yaitu:

- Minggu I : Pembukaan dan Pengenalan, Pengetahuan tentang dapur dan alat-alat masak, serta pengolahan bahan mentah menjadi tepung.
- Minggu II : Pembuatan berbagai kue basah (donat, brownis, bolen, pizza, bolu kukus, dll)
- Minggu III : Pembuatan berbagai kue kering (kue mawar, lidah kucing, pudding, nastar, dll)
- Minggu IV : Kreativitas menghias topping

Program pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh Pesantren Al Mawaddah bertujuan untuk membekali peserta pelatihan dengan keterampilan dalam membuat kue, sehingga nantinya dapat dikembangkan untuk bekerja maupun berwirausaha secara mandiri. Tujuan yang diharapkan oleh pengelola tersebut juga memiliki kesamaan dengan tujuan dari peserta pelatihan. Dalam sebuah wawancara, seorang peserta pelatihan mengatakan bahwa tujuannya mengikuti pelatihan tata boga pembuatan kue di Pesantren Al Mawaddah adalah agar memperoleh ilmu-ilmu baru tentang pembuatan kue sehingga dapat dimanfaatkan untuk menambah variasi kue yang dijualnya secara online (Wawancara, Yessi, 2022).

Pada minggu pertama peserta diberikan materi tentang dapur dan alat-alat masak atau alat pembuatan kue seperti mixer, oven, dan alat-alat untuk membuat kue lainnya. Selain itu, peserta juga diberikan materi tentang bahan dasar pembuatan kue yaitu pengolahan tepung ketela maupun tepung beras. Minggu kedua peserta mendapatkan materi dan praktik pembuatan berbagai macam kue basah baik kue tradisional, maupun kue modern. Minggu ketiga adalah materi dan praktik pembuatan kue kering. Dan minggu keempat adalah kreativitas peserta dalam menghias kue agar semakin menarik. Pelatihan tata boga ini dilaksanakan dengan mengajarkan teori tentang cara membuat kue. Peserta pelatihan didampingi oleh instruktur kemudian akan langsung mempraktekkan apa yang dipelajarinya. Selama pelatihan berlangsung, peserta dibebaskan untuk bertanya dan melakukan kreativitas yang diinginkan (Wawancara Umi Khadijah, 2022).

Strategi pembelajaran yang dilakukan selama pelatihan tata boga menggunakan dua macam metode yaitu metode ceramah dan metode praktik. Metode ceramah dilaksanakan dengan cara instruktur memberikan materi kepada peserta. Penyampaian materi menggunakan media seperti proyektor, laptop, dan papan tulis. Kemudian setelah

materei selesai disampaikan, instruktur memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Setelah kegiatan tanya jawab selesai, peserta diminta untuk mempraktikkan materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan didampingi oleh instruktur.

Setelah peserta pelatihan melakukan praktik, biasanya diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan selama proses pelatihan tata boga. Evaluasi berguna untuk menentukan apakah peserta mampu memahami dan menerapkan pelatihan. Ada dua jenis evaluasi yaitu evaluasi harian berdasarkan hasil praktik peserta dan evaluasi akhir berupa tes akhir tertulis dengan soal-soal yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Di akhir masa pelatihan, ada tambahan materi tentang kewirausahaan selain materi yang telah diselenggarakan. materi ini dibawakan oleh seorang motivator. Namun, instruktur juga memberi mereka materi sebagai sumber semangat. (Wawancara Umi Khadijah, 2022). Dengan bekal materi kewirausahaan ini diharapkan peserta dapat mengubah pola pikir dan perilakunya guna mewujudkan semangat kemandirian.

Yessi (2022) mengatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah, ia semakin berani untuk melakukan eksplorasi dalam membuat berbagai macam kue. Dan meningkatkan pembeli yang order kue secara online darinya. Dari penuturan yang disampaikan oleh Yessi tersebut, menunjukkan bahwa terdapat perubahan dari perilaku peserta pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa program pelatihan tata boga Pesantren Al Mawaddah telah berhasil mencapai tujuannya.

Ketika peserta pelatihan dan pengembangan terjadi sebagai proses transformasi, pelaksanaan program pelatihan dan pembinaan dapat dianggap berhasil. Setidaknya dua peristiwa harus terjadi agar proses transformasi dianggap berhasil yaitu ketika: kapasitas yang lebih besar untuk penyelesaian tugas dan adanya perubahan perilaku yang tercermin dalam sikap, kedisiplinan, dan etos kerja (Siagian, 2002).

Atau dapat pula dikatakan bahwa keberhasilan program keterampilan ditunjukkan dengan adanya perubahan pada perilaku masyarakat.

Perubahan perilaku yang terjadi pada peserta pelatihan, sebenarnya sesuai dengan teori Bourdieu tentang habitus yang berhubungan dengan budaya. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan, aktivitas bermain, dan juga pendidikan masyarakat dalam arti yang luas yang dapat berubah-ubah sesuai dengan pengulangan peristiwa yang dialami (Harker, 1990). Habitus inilah yang menghasilkan budaya sebagai modal sosial dalam pengertian Bourdieu. Dalam penelitian ini, perubahan kebiasaan atau perilaku peserta yang semakin berani untuk bereksplorasi dengan kegiatan membuat kue merupakan modal yang berkaitan dengan budaya.

Menurut Situmorang (2011), suatu kegiatan usaha tidak akan berjalan efektif jika tidak didukung oleh modal yang memadai. Suatu perusahaan terancam bangkrut jika tidak mampu memenuhi permintaan barang atau jasa sesuai dengan jumlah dan kebutuhan pelanggan karena kekurangan modal untuk proses produksi. Menurut pendapat Situmorang (2011), modal memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan.

Adanya pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah ini merupakan bagian dari modal sosial yang berupa jaringan sosial bagi peserta pelatihan. Kelompok-kelompok peserta pelatihan merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan dan keterampilan yang sama sehingga membentuk *social bounding* dan *social bridging*. *Social bounding* dilakukan dengan cara memperkenalkan nilai, kultur, persepsi, dan tradisi kewirausahaan pesantren kepada para peserta pelatihan melalui kegiatan pelatihan tata boga. Sementara *social bridging* merupakan ikatan sosial yang muncul akibat dari reaksi atas berbagai macam karakteristik antar individu dalam suatu lokal pesantren yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan tata boga berlangsung.

Jaringan sosial memiliki fungsi untuk membangun relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu (Bourdieu, 1993). Jaringan sosial yang terbentuk pada program pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah dapat menjadi modal bagi peserta pelatihan untuk membangun kerjasama yang sehat. Kerjasama yang baik antara peserta satu dengan yang lainnya merupakan modal sosial yang dapat dikonversikan menjadi modal ekonomi apabila dikelola dengan baik.

Dengan demikian, karena pelatihan tata boga diadakan setiap hari, peneliti berkesimpulan bahwa materi pelatihan yang diberikan kepada peserta sudah memadai karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka, durasi pelatihan, dan frekuensi pelaksanaannya. Selain itu, peserta pelatihan mendapat manfaat dari tambahan konten tentang kewirausahaan yang memberikan nilai tambah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa program pelatihan tata boga di Pesantren Al Mawaddah merupakan modal sosial yang sangat penting bagi peserta pelatihan untuk membangun wirausaha.

2. Implementasi Program Pelatihan Fotografi

Pelatihan Fotografi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren Al Mawaddah dengan mengutamakan pembekalan keterampilan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi masyarakat, yang berguna untuk kepentingan diri pribadinya maupun bisa di manfaatkan bagi kepentingan dunia kerja dan profesinya. Pesantren Al Mawaddah memandang bahwa fotografi adalah salah satu bentuk komunikasi yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan. Hal ini karena fotografi digunakan sebagai salah satu bentuk media untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan dan kegiatan, seperti sekolah, klub, organisasi, bahkan Dinas

Pemerintah, Swata, Perguruan Tinggi, dan lain-lain (Wawancara Umi Khadijah, 2022).

Pelaksanaan pelatihan fotografi dalam setiap kelompoknya dilakukan selama satu bulan. Pelatihan dilaksanakan setiap hari senin hingga jum'at pada pukul 7 pagi sampai 12 siang. Tempat pelatihan dilakukan di lingkungan sekitar Pesantren Al Mawaddah dengan memanfaatkan ruang belajar, aula, halaman, perkebunan, dan lainnya. Peserta pelatihan adalah para santri Al Mawaddah yang sedang libur perkuliahan. Adapun instrukturinya adalah fotografer profesional yang sengaja dihadirkan ke Pesantren Al Mawaddah untuk membimbing para santri.

Pelatihan fotografi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan multimedia dan komputer grafis peserta. Pelatihan yang secara khusus berfokus pada pembelajaran bagaimana menggunakan komputer untuk mengedit dan mengoperasikan kamera digital dan camcorder profesional. Peserta pelatihan fotografi harus memiliki pemahaman yang kuat tentang cara mengoperasikan kamera digital dan camcorder, serta cara memotret dan mengeditnya di komputer (Wawancara Ramandhani, 2022).

Daya tarik fotografi sebagai sumber stok foto yang dapat digunakan dalam berbagai media promosi telah berkembang menjadi industri tersendiri dan saat ini terus berkembang. Di dunia yang selalu berubah dan cepat, banyak hal yang sering terlupakan. Diharapkan pelatihan fotografi ini akan membangkitkan minat mereka pada peluang fotografi dunia. Meskipun masyarakat umum sekarang memiliki akses yang lebih mudah ke fotografi, masih banyak ruang bagi mereka yang ingin berkarier di dalamnya. Industri fotografi profesional, di sisi lain, harus berkembang sejalan dengan kemajuan teknologi. Sangat sulit bagi seorang fotografer untuk memiliki nilai lebih dari yang

lain jika keahliannya tidak diasah sesuai dengan kemajuan teknologi terkini.

Dalam program pelatihan keterampilan fotografi, strategi yang digunakan adalah pembelajaran andragogi atau partisipatif, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengikuti proses pelatihan. Metode individu dan kelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan, merupakan metode yang digunakan untuk melatih keterampilan fotografi. Baik secara teori maupun praktik, semua peserta belajar dari materi pelatihan (Wawancara Ramandhani, 2022).

Teknik pelatihan yang digunakan dalam pelatihan keterampilan fotografi adalah : (1) metode ceramah, (2) metode curah pendapat, (3) metode diskusi, (4) metode demonstrasi, (5) metode simulasi, (6) metode penugasan (drill), dan (7) metode kerja kelompok. Media yang digunakan dalam pelatihan keterampilan fotografi adalah : (1) buku-buku sumber tentang fotografi; (2) gambar-gambar fotografi; (3) komponen-komponen asesoris fotografi; (4) Laptop; (5) LCD, dan media lainnya yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran dalam pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan fotografi sesuai dengan tujuannya yaitu untuk membekali peserta belajar dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kemandirian usaha atau dukungan untuk pengembangan usaha kewirausahaan. Sebagaimana teori Bourdieu bahwa modal sosial merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu kelompok yang akan memberinya akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumberdaya (modal) aktual dan potensial yang tersedia bagi setiap anggota kelompok (Bourdieu, 1993). Adapun dalam pelatihan fotografi, yang menjadi modal atau sumber daya adalah keterampilan yang diperoleh oleh peserta setelah mengikuti pelatihan fotografi di Pesantren Al Mawaddah. Keterampilan yang dimiliki dapat dijadikan

sebagai sumber daya untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka usaha yang berkaitan dengan bidang fotografi.

Adanya pelatihan fotografi di Pesantren Al Mawaddah ini merupakan bagian dari modal sosial yang berupa jaringan sosial bagi peserta pelatihan. Kelompok-kelompok peserta pelatihan merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan dan keterampilan yang sama sehingga membentuk *social bounding* dan *social bridging*. *Social bounding* dilakukan dengan cara memperkenalkan nilai, kultur, persepsi, dan tradisi kewirausahaan pesantren kepada para peserta pelatihan melalui kegiatan pelatihan fotografi. Sementara *social bridging* merupakan ikatan sosial yang muncul akibat dari reaksi atas berbagai macam karakteristik antar individu dalam suatu lokal pesantren yang terjadi pada saat kegiatan pelatihan fotografi berlangsung.

Jaringan sosial memiliki fungsi untuk membangun relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak dicari dalam bentuk sosial tertentu (Bourdieu, 1993). Jaringan sosial yang terbentuk pada program pelatihan fotografi di Pesantren Al Mawaddah dapat menjadi modal bagi peserta pelatihan untuk membangun kerjasama yang sehat. Kerjasama yang baik antara peserta satu dengan yang lainnya merupakan modal sosial yang dapat dikonversikan menjadi modal ekonomi apabila dikelola dengan baik.

Dengan demikian, karena pelatihan fotografi diadakan setiap hari, peneliti berkesimpulan bahwa materi pelatihan yang diberikan kepada peserta sudah memadai karena disesuaikan dengan kebutuhan mereka, durasi pelatihan, dan frekuensi pelaksanaannya. Selain itu, peserta pelatihan mendapat manfaat dari tambahan konten tentang kewirausahaan yang memberikan nilai tambah. Selain itu, dapat dikatakan bahwa program pelatihan fotografi di Pesantren Al

Mawaddah merupakan modal sosial yang sangat penting bagi peserta pelatihan untuk membangun wirausaha.

BAB V
DAMPAK PROGRAM IMPLEMENTASI NILAI ENTREPRENEURSHIP
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MAWADAH

A. Dampak Ekonomi

Ekonomi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Tentu saja istilah “rumah tangga” lebih dari sekedar keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka; itu juga mengacu pada rumah tangga yang lebih luas, termasuk rumah tangga bangsa, negara, dan dunia (Putong, 2010). Pengelolaan sumber daya individu, sosial, dan material untuk meningkatkan kesejahteraan manusia adalah subjek ekonomi. Pokok persoalan ekonomi yang dihadapi oleh setiap keluarga adalah bagaimana dengan penghasilan yang masuk dapat mencukupi segala kebutuhan keluarga (baik saat sekarang maupun yang akan datang)?, atau bagaimana menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran?. Bagi setiap keluarga penghasilan (pemasukan) dan pengeluaran dapat menjadi masalah. Berikut adalah dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya program pelatihan kewirausahaan di Pesantren Al Mawadah:

1. Pendapatan santri dan masyarakat sekitar meningkat

Pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun non tunai yang timbul dari penjualan barang atau jasa selama periode waktu yang telah ditentukan (Sholihin, 2013). Penghasilan seseorang dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya, seperti menjadi majikan, pekerja, karyawan, atau tukang, di antara pekerjaan lainnya. Seseorang dapat menghasilkan uang setelah bekerja yang dapat digunakan untuk tabungan dan bisnis atau digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, pendapatan individu seseorang, atau penghasilan, adalah upah yang mereka terima untuk kerja mereka. Setiap orang mendapatkan

uang dengan membantu orang lain, dan penghasilan adalah bentuk remunerasi.

Adanya program dan pelatihan kewirausahaan di Pesantren Al Mawaddah dapat membantu meningkatkan kemampuan santri maupun masyarakat luar dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Dalam sebuah wawancara, Yessi mengatakan bahwa:

“kegiatan pelatihan tata boga ini membantu saya untuk membuat kue dan hasilnya bisa saya jual agar mendapatkan pemasukan pribadi karena selama ini saya hanya ibu rumah tangga yang sehari-hari mengurus rumah saja” (wawancara Yessi, 2022).

Merujuk pada pernyataan Yessi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya program pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh Pesantren Al Mawaddah mampu memberikan dampak positif terhadap pemasukan masyarakat. Seorang ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak pernah memiliki pendapatan, sekarang sudah mampu menghasilkan uang sendiri dari hasil penjualan kue membuktikan bahwa terdapat peningkatan pendapatan pada keluarga yang bersangkutan.

Di antara aspek yang sering digunakan sebagai indikator ukuran kesejahteraan adalah pendapatan, populasi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya (Sukmasari, 2020). Mengacu pada indikator pengukuran kesejahteraan tersebut, terjadi peningkatan kesejahteraan yang berupa faktor pendapatan santri Pondok Pesantren Al Mawaddah sebagaimana yang disampaikan oleh Eko bahwa:

“Semenjak mondok disini saya sudah memiliki penghasilan sendiri sehingga tida pernah meminta uang saku dari orang tua. Untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan perkuliahan Alhamdulillah sudah bias tercukupi” (wawancara Eko Saputro, 2022).

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Nurul Hidayah berikut:

“Disini para santri termasuk saya, sudah mendapatkan penghasilan sendiri dari hasil penjualan atau pengelolaan program usaha pesantren jadi untuk kebutuhan pribadi kami tidak bergantung pada orang tua lagi. Misalnya untuk membeli kuota, perlengkapan kuliah, bahkan baju, tas, maupun sepatu Alhamdulillah kami mampu

membelinya dari hasil pendapatan pribadi” (wawancara Nurul Hidayah, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat maupun santri memiliki kepuasan terhadap pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh program entrepreneurship di Pesantren Al Mawaddah yang diikuti oleh santri maupun masyarakat.

2. Tersedianya peluang usaha

Peluang bisnis adalah salah satu yang dapat digunakan untuk menghasilkan uang. Peluang bisnis juga didefinisikan sebagai peluang untuk menghasilkan uang yang muncul pada waktu tertentu jika upaya dan konsentrasi yang cukup dilakukan untuk memanfaatkannya. Peluang bisnis itu sendiri adalah proposal bisnis atau ide investasi yang menarik dengan potensi menghasilkan hasil bagi seseorang yang mau mengambil risiko (Firmansyah, 2019).

Implementasi program entrepreneurship di Pesantren Al Mawaddah memberikan peluang usaha bagi santri maupun masyarakat sekitar. Peluang usaha ini berasal dari program entrepreneurship sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Khadijah bahwa:

“Pondok pesantren al-Mawaddah memiliki kegiatan-kegiatan yang bermuatan entrepreneurship didalamnya, dan kegiatan-kegiatan tersebut tentunya melibatkan para santri baik putra maupun putri, diantaranya: Pengolahan ladang, Pelatihan tata boga, Biro umroh, Kegiatan kunjungan, Perdagangan. Santri dibebaskan untuk mengembangkan ide terkait dengan cara penjualan atau pemasaran produk” (Wawancara dengan Umi Siti Khadijah, 2022).

Pernyataan pengasuh pesantren di atas menunjukkan bahwa santri diberikan peluang untuk turut mengembangkan program bisnis pesantren. Dalam hal ini santri memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dalam melakukan promosi.

Peluang usaha juga dirasakan oleh masyarakat karena mereka diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan unit usaha pesantren

dengan menitipkan produk-produk di minimarket pesantren. Penitipan barang produksi untuk dijual ini diperuntukkan oleh semua kalangan baik dari santri maupun masyarakat sekitar.

“Di minimarket pesantren dibuka kesempatan bagi siapa saja untuk menitipkan barang produksi mereka untuk dijual. Barang-barang tersebut berasal dari hasil kreativitas santri dan warga sekitar, seperti kerajinan tangan, keripik, makanan ringan, dan lainnya.” (wawancara Eko Saputro, 2022).

Dengan adanya kesempatan tersebut membuktikan bahwa Pesantren Al Mawaddah tidak hanya memberikan pendidikan kewirausahaan, tetapi turut memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mendistribusikan produknya. Kesempatan atau peluang usaha yang disediakan oleh Pesantren tidak hanya peluang bagi produk usaha berupa barang, tetapi juga jasa. Peluang usaha berupa jasa yang ditawarkan di Pesantren Al Mawaddah bagi santri maupun masyarakat yaitu jasa fotografi dan pemandu tamu yang melakukan kunjungan ke pesantren.

B. Dampak Kesejahteraan

Di dunia sekarang ini, kesejahteraan seseorang didefinisikan sebagai kondisi di mana mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih, dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan pekerjaan yang mendukung kualitas hidup dan kehidupan mereka. mengarah pada status sosial yang sama dengan warga negara lainnya. Kesejahteraan adalah kepuasan kebutuhan material seseorang. Setiap makhluk hidup di alam semesta, termasuk manusia dan tumbuhan, memiliki persyaratannya sendiri.

Kesejahteraan warga negara adalah masalah yang dihadapi negara-negara berkembang. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup dengan baik, tumbuh, dan menjalankan fungsi sosial (Almizan, 2016). Kesejahteraan oleh sebagian masyarakat selalu dikaitkan dengan konsep kualitas hidup. Contoh

kondisi kehidupan yang baik adalah konsep kualitas hidup. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi seseorang tentang kehidupan di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai. Sistem nilai ini meliputi tujuan, harapan, standar, dan perhatian tentang kehidupan. Karena dipengaruhi oleh kondisi fisik individu, keadaan psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial dengan lingkungan, maka konsep ini mempunyai arti yang lebih luas. Adapun dampak kesejahteraan dari adanya program entrepreneurship santri di Pesantren Al Mawaddah yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan hidup santri dan masyarakat

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk memperoleh barang atau jasa yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik jasmani maupun rohani. Kebutuhan manusia sepertinya tidak ada habisnya. karena bekerja Manusia secara alami kurang berpikiran. Kemakmuran selalu menjadi keinginan manusia. Seseorang menginginkan rumah ketika mereka tidak memilikinya. Adanya program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh pesantren Al Mawaddah menimbulkan dampak pada bidang kesejahteraan santri dan masyarakat yaitu mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dari hasil pendapatnya tanpa bergantung pada orang lain. hal ini disampaikan oleh Yessi dalam wawancara:

“Alhamdulillah, setelah mengikuti kelas membuat kue di Pesantren Al Mawaddah, saya sekarang memiliki pekerjaan dengan membuka usaha kue yang saya promosikan melalui whatsapp dan facebook. Hasil dari menjual kue tersebut dapat saya gunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti beras, belanja sayur, membeli popok dan susu untuk anak saya, dan kebutuhan lainnya.” (wawancara Yessi, 2022).

Berdasarkan penuturan Yessi, dapat dikatakan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan di Pesantren Al Mawaddah memiliki dampak terhadap kesejahteraan peserta atau snatri yaitu mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Penjelasan yang sma juga disampaikan oleh Nurul Hidayah bahwa:

“Disini para santri termasuk saya, sudah mendapatkan penghasilan sendiri dari hasil penjualan atau pengelolaan program usaha pesantren jadi untuk kebutuhan pribadi kami tidak bergantung pada orang tua lagi. Misalnya untuk membeli kuota, perlengkapan kuliah, bahkan baju, tas, maupun sepatu Alhamdulillah kami mampu membelinya dari hasil pendapatan pribadi” (wawancara Nurul Hidayah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para santri maupun peserta pelatihan sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan pendapatan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan adanya dampak yang positif dari penyelenggaraan program pelatihan kewirausahaan di Pesantren Al Mawaddah khususnya bagi kesejahteraan santri.

2. Peningkatan keterampilan wirausaha santri dan masyarakat

Keterampilan adalah kapasitas untuk melakukan sesuatu dengan baik. Pembelajaran pada ranah psikomotor menghasilkan keterampilan yang menyerupai hasil belajar kognitif. Keyakinan bahwa kemampuan individu adalah kemampuan dan potensi untuk menguasai keterampilan yang dibawa sejak lahir. Upaya yang dilakukan untuk melakukan sesuatu telah memunculkan kemampuan ini. Keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Melalui program entrepreneurship di Pesantren Al Mawaddah mampu meningkatkan keterampilan santri dalam berjualan sebagaimana yang dikatakan oleh narasumber:

“Dulu pas waktu saya belum mondok, saya selalu santai dalam melakukan apapun. Tetapi ketika sudah di pondok menjadi lebih produktif dan mandiri. Dengan mengikuti kegiatan di pesantren saya dapat memiliki penghasilan dari berjualan online dan memasarkan produk-produk yang ada di pesantren. Padahal sebelumnya saya tidak memiliki bakat atau keahlian di bidang wirausaha.” (Wawancara dengan Eva Nafisha Nurul Hidayah, pada Juni 2022).

Selain membantu mengelola bisnis yang dijalankan oleh pesantren, santri juga dibebaskan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Pengasuh menyadari bahwa setiap santri memiliki jiwa kewirausahaan

yang berbeda-beda. Meski demikian, pengasuh senantiasa mendukung dan mendorong para santri untuk dapat kreatif dan inovatif melihat potensi atau peluang usaha agar mereka mampu mandiri (Wawancara dengan Umi Siti Khadijah, pada 22 Juni 2022). Semangat kemandirian santri ini dapat diamati dari keseriusan mereka baik yang bergabung dengan usaha pesantren maupun santri yang menjalankan usahanya sendiri. Salah seorang santri mengatakan:

“Banyak dari santri yang sudah memiliki penghasilan sendiri. Misalnya mereka yang membantu usaha pesantren biasanya diberikan insentif. Dan banyak juga santri yang telah sukses berjualan online dan menjadi konten kreator di Youtube.” (Wawancara dengan Eko Saputra, pada Juni 2022)

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pesantren berusaha untuk membangkitkan motivasi santrinya agar memiliki jiwa kewirausahaan. Bagi santri yang masih baru dan belum memiliki pengalaman tentang bisnis, PP. Al Mawadah memfasilitasi untuk belajar bisnis dengan membantu pengelolaan bisnis yang dijalankan oleh pesantren. Kemudian bagi santri yang sudah memiliki minat tinggi untuk berbisnis, santri dibebaskan untuk membangun dan mengembangkan bisnis yang dijalaninya secara mandiri. Beberapa santri di Al Mawadah merasa bahwa mereka menjadi lebih bersemangat dan mandiri untuk berbisnis ketika mereka mulai masuk ke lingkungan pesantren. Hal ini disampaikan oleh seorang santri bahwa:

“Saya masih belum bisa mengatur waktu untuk melakukan kegiatan berbisnis dan juga kurang percaya diri, kadang-kadang merasa insecure dengan teman-teman lainnya di bidang wirausaha. Tapi saya mencoba untuk melakukan kegiatan produktif dengan belajar editing video.”(wawancara Hamdani Hidayat, 2022)

Dalam praktiknya, santri didorong untuk lebih kreatif menciptakan produk-produk baru atau melakukan perbaruan terhadap suatu produk. Dengan menggunakan kreativitasnya, santri diharapkan mampu mengembangkan diri agar lebih inovatif terhadap peluang usaha di

sekitarnya. Pola pembelajaran partisipatif yang diterapkan oleh Pesantren Al Mawadah dengan melibatkan santri dalam pengurusan bisnis akan memberikan stimulus bagi santri untuk mencari peluang dan kesempatan bisnis. Metode ATM (Amati, Tiru, dan Modifikasi) memungkinkan santri lebih mudah mengembangkan ide-ide bisnisnya. Hal ini diharapkan mampu menjadi awal bagi santri untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dalam hidupnya. Semangat, mental pengusaha, dan kreatifitas yang tercermin dalam diri santri menjadi bagian dari modal untuk membangun kepercayaan dan memperluas jaringan yang dimiliki oleh Pesantren Al Mawadah untuk mencapai tujuannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang modal sosial dalam implementasi program entrepreneurship santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah, Honggosoco, Jekulo Kudus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua program *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Mawaddah yaitu program pelatihan tata boga dan program pelatihan fotografi. Kedua program pelatihan tersebut merupakan modal sosial karena di dalamnya memiliki unsur jaringan sosial dan sumber daya berupa budaya dan ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta pelatihan untuk mengembangkan kewirausahaan di bidang yang relevan.
2. Dampak dari program entrepreneurship di Pondok Pesantren Al Mawaddah digolongkan menjadi dua yaitu dampak ekonomi dan dampak kesejahteraan. Dampak ekonomi yang ditimbulkan yaitu pendapatan santri dan masyarakat sekitar meningkat, serta tersedianya peluang usaha. Sedangkan, dampak kesejahteraan yang ditimbulkan yaitu terpenuhinya kebutuhan santri dan peningkatan keterampilan wirausaha santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al Mawaddah diharapkan untuk konsisten meningkatkan dan mengembangkan modal sosial yang telah dimiliki demi perkembangan dan kemajuan perekonomian lingkungan pesantren khususnya maupun masyarakat secara umum.

2. Bagi masyarakat santri dan masyarakat umum diharapkan memberikan dukungan, mengambil pelajaran, dan juga mengimplementasikan nilai-nilai gusjigang yang diterapkan oleh Pesantren Al Mawadah.
3. Bagi penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi atau bahan pertimbangan dan juga dapat memanfaatkan teori lain untuk memperdalam analisis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Nana Herdiana. 2013. *Manajemen Bisnis & Kewirausahaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language And Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press In Association With Blackwell.
- _____(1986). *Handbook Of Theory And Research For The Sociology Of Education*. (J.Richardson Terj.). Westport CT: Greenwood.
- _____.2010. *Arena Produksi Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____.1993. *The Forms Of Capital*. In J.Richardson (Ed.), *Handbook Of Theory And Research For The Sociology Of Education*. New York: Greenwood press.
- _____.2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES.
- Drucker, Peter. 1973. *Management: Task, Responsibilites, Practices*. New York: Harper and Row.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2014. *Modal Sosial Dalam Pembangunan Pendidikan Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta; UNY press.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Boudieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial (terjemahan)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Firmansyah, Anang dan Anita Rosamawarni. 2019. Pasuruan: Qiara Media.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR-United Press.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 1990. *(Habitus x Modal) +. Ranah = Praktik*. Terjemahan oleh Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.

- Harker, Richard, dkk. (ed.). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Pipit Maizier Pentj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Hauberer, Julia. 2011. *Social capital Theory*. VS Research.
- Ivancevich, John M. Konopaske, Robert. Matteson, Michael T. 2007. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalil, A. 2013. *Spiritual Entrepreneurship (Studi Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kudus)*. Yogyakarta: LKiS.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- McEachern, William. 2001. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics Pengantar mikro dan Makro*. Jakarta, Mitra Wacana Media.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said Nur. 2010. *Jejak perjuangan Sunan kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung; Brilian Media Utama.
- Said, N. 2013. *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brilian Media Utama.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2013. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soerjono Soekanto. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jawa Barat : PT. Raja Grafindo Jaya
- Steers, Richard M. 1984. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjoko, Prasadjo. 2001. *"Profil Pesantren" Dalam Abudin Nata (Editor) Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardi, Dr. 2006. *PasWord Menuju Sukses*. Jakarta: Erlangga.
- Sumintarsih, dkk. 2016. *Gusjigang: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Syauani, dkk. 2004. *Otonomi dalam kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tasmara, T., 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
Winardi, J.,Dr,Prof. 2003. *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.

Jurnal:

Almizan. 2016. "Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam". *Maqdis (Jurnal Kajian Ekonomi Islam)*-Volume 1, No.1

Bhandari, H., & Yasunobu, K. 2009. What is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept. *Asian Journal of Social Science*, Vol. 37, No. 3, SPECIAL FOCUS: Beyond Sociology (2009), pp. 480-510.

Bordieu. 1995. "The Sociology of Class, Lifestyle and Power". *Jurnal Sociology of Health & Illness* Vol. 17 No.2 hal 80-117.

Coleman, P. G. (2010). "Initial Development of the Iranian Religious Coping Scale". *Journal of Muslim Mental Health*, 6(1), 44–61.

Haryatmoko. 2003. "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa, dalam Basis". *Jurnal* Vol. 11, No 12 hal 18-30.

Ichsan, M. 2017. "Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi". *IQTISHADIA: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 10, No. 2 hal 153-183.

Linge, Abdiansyah. 2016. "Entrepreneurship Dalam Perspektif Alquran Dan Etnologi". *BISNIS*, Vol. 4, No. 2.

Maharromiyati & Suyahmo. 2016. "Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus". *Journal Educational Social Studies* Vol. 5, No. 2 hal 163-172.

Nawali, Ainna khoirun. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup Gusjigang Sunan Kudus Dan Implementasi Terhadap Kehidupan

- Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus”. *Jurnal Pendidikan Agama* Vol. XV, No 2 hal 11-21.
- Nurrohmah, dkk. 2021. “Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Pesantren di Era 5.0”. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajaran* Vol. 9, No. 2 hal 133-141.
- Siregar, Mangihut. 2016. “Teori "Gado-Gado" Pierre-Felix Bourdieu”. *Jurnal Studi Kultural* Volume I No.2: hal 79-82
- Sukidjo. 2005. “P2KP Sebagai Sarana Pemberdayaan Untuk Pengentasan Kemiskinan”. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 2 Nomor 3 hal 7-19.
- Sukmasari, Dahliana. 2020. “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”. *AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 3 No. 1.
- Syafe’I, Imam. 2017. “Pondok Pesantren; lembaga pendidikan Pembentukan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Islam*, volume 8, No 1 hal 2-14.
- Wijayanti, Ratna. 2018. “Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits”. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 1 (2018) pp. 35-50.

LAMPIRAN

a. Dokumentasi eduwisata anak-anak TK



b. Dokumentasi kegiatan Tata Boga





c. Dokumentasi Pertanian dan Perkebunan





d. Dokumentasi Toko Sepatu dan tas



e. Dokumentasi Nyoklat



f. Dokumentasi Pom mini



g. Dokumentasi Pondok Al Mawwadah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Siti Zuyyina
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 5 Februari 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Bareng, Hadipolo, kec.Jekulo Kab.Kudus Rt2 Rw3
Email : Sitizuyyina77@gmail.com
Nomor Hp : 082138293899

B. DATA PENDIDIKAN

Pendidikan Formal : 1. 2005-2010 : MI NU MATHOLIUL HUDA KUDUS
2. 2010-2013 : MTs NU HASYIM ASY'ARI 03 KUDUS
3. 2013-2016 : SMA NU AL MA'RUF KUDUS

Riwayat Organisasi : Osis MTs, Osis SMA, IPPNU